

**KONSEP PENGASUHAN DALAM BUKU *WISDOM OF
LUQMAN EL-HAKIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

SKRIPSI



Oleh :

LAILA EVRILIA MARHALATA
NIM. 201200105

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**KONSEP PENGASUHAN DALAM BUKU *WISDOM OF
LUQMAN EL-HAKIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

LAILA EVRILIA MARHALATA
NIM. 201200105

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Laila Evrilia Marhalata
NIM : 201200105
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : “Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Islam”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 3 Mei 2024

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Laila Evrilia Marhalata
NIM : 201200105
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Islam"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 3 Juni 2024

Ponorogo, 3 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd. I.
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Evrilia Marhalata
NIM : 201200105
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*
dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2024



Laila Evrilia Marhalata
NIM. 201200105

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laila Evrilia Marhalata
NIM : 201220105
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Islam"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Laila Evrilia Marhalata
NIM. 201200105

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan juga *solawat* serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Ucapan terimakasih saya persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan serta do'anya kepada saya, yaitu :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak saya Alm. Bapak Sihono dan khususnya Ibunda Siti Utami yang tiada hentinya selalu mendo'akan, mendidik, membimbing serta memberikan saya dukungan dan semangat tanpa henti kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Tidak lupa kepada saudara-saudara perempuan saya. Kembaran saya Laili Evrilia Marhalati dan adik saya Rahma Fahira Rosyda yang selalu mendukung saya dalam setiap keadaan saya.
3. Dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada saya.

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim : 6)¹



¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata) (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 66: 6.

ABSTRAK

Marhalata, Laila Evrilia. 2024. *Konsep Pengasuhan dalam Buku Wisdom Of Luqman El-Hakim dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Pengasuhan, Pendidikan Anak, Luqman Al-Hakim

Penelitian ini dilatar belakangi dengan pendidikan merupakan faktor penting peradaban sebuah bangsa, pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kemajuan peradaban suatu bangsa tercapai melalui pendidikan yang benar. Anak dan cucu yang nantinya sebagai penerus bangsa hendaknya sebagai orang tua untuk memperhatikan pengasuhan serta menyiapkan pendidikan yang terbaik bagi mereka. Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi di lapangan saat ini krisis moral yang sangat memperhatikan. Hal ini tidak bisa dibiarkan sebab bagaimana bisa menunjukkan peradaban suatu bangsa sedangkan para penerusnya tidak memiliki moral dan akhlak yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam. Dengan fokus masalah, (1) konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim*, (2) relevansi konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dengan pendidikan anak dalam Islam.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah *content analysis*. Sumber data primernya adalah dari buku *wisdom of luqman el-hakim*. Dan sumber sekundernya adalah dari buku, artikel, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* terdapat 12 wasiat yakni : *pertama*, jangan menyekutukan Allah. *Kedua*, berbakti kepada orang tua. *Ketiga*, tidak ada ketaatan dalam mendurhakai Allah. *Keempat*, *wala'* dan *bara'*. *Kelima*, detailnya hisab dan pentingnya muqarabah. *Keenam*, dirikanlah shalat. *Ketujuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedelapan*, bersabarlah. *Kesembilan*, jangan sombong. *Kesepuluh*, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. *Kesebelas*, etika berjalan. *Keduabelas*, etika bertutur kata. Relevansi konsep pengasuhan yang terdapat dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dengan pendidikan anak dalam Islam yakni masuk pada pendidikan akidah, pendidikan syari'at, pendidikan akhlak. Jadi, dalam hasil dari konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* ini akan memberikan pelajaran kepada calon orang tua maupun yang sudah menjadi orang tua supaya dapat mendidik anak-anak mereka untuk memiliki keimanan yang kuat, pemahaman pada syari'at sehingga dapat bersikap sesuai tuntunan syari'at Islam dan terhindar dari kerusakan akhlak pada masa kini yang semakin merisaukan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kedudukan mulia bagi hamba-Nya yang berilmu dan beriman. Atas curahan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan, bimbingan dan motivasi-motivasi yang bersifat moral maupun material dari berbagai pihak niscaya penulis tidak akan mampu menulis skripsi ini dengan baik, oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, serta terus memberikan motivasi semangat untuk tetap optimis dalam menyelesaikan skripsi.

4. Bapak dan ibu dosen, karyawan-karyawati serta seluruh Civitas Akademik di lingkungan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada semuanya, kecuali ucapan terima kasih yang terhingga serta iringan do'a semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rida-Nya Āmīn.

Ponorogo, 4 Mei 2024
Penulis,



Lalla Evrilla Marhalata
NIM. 201200105

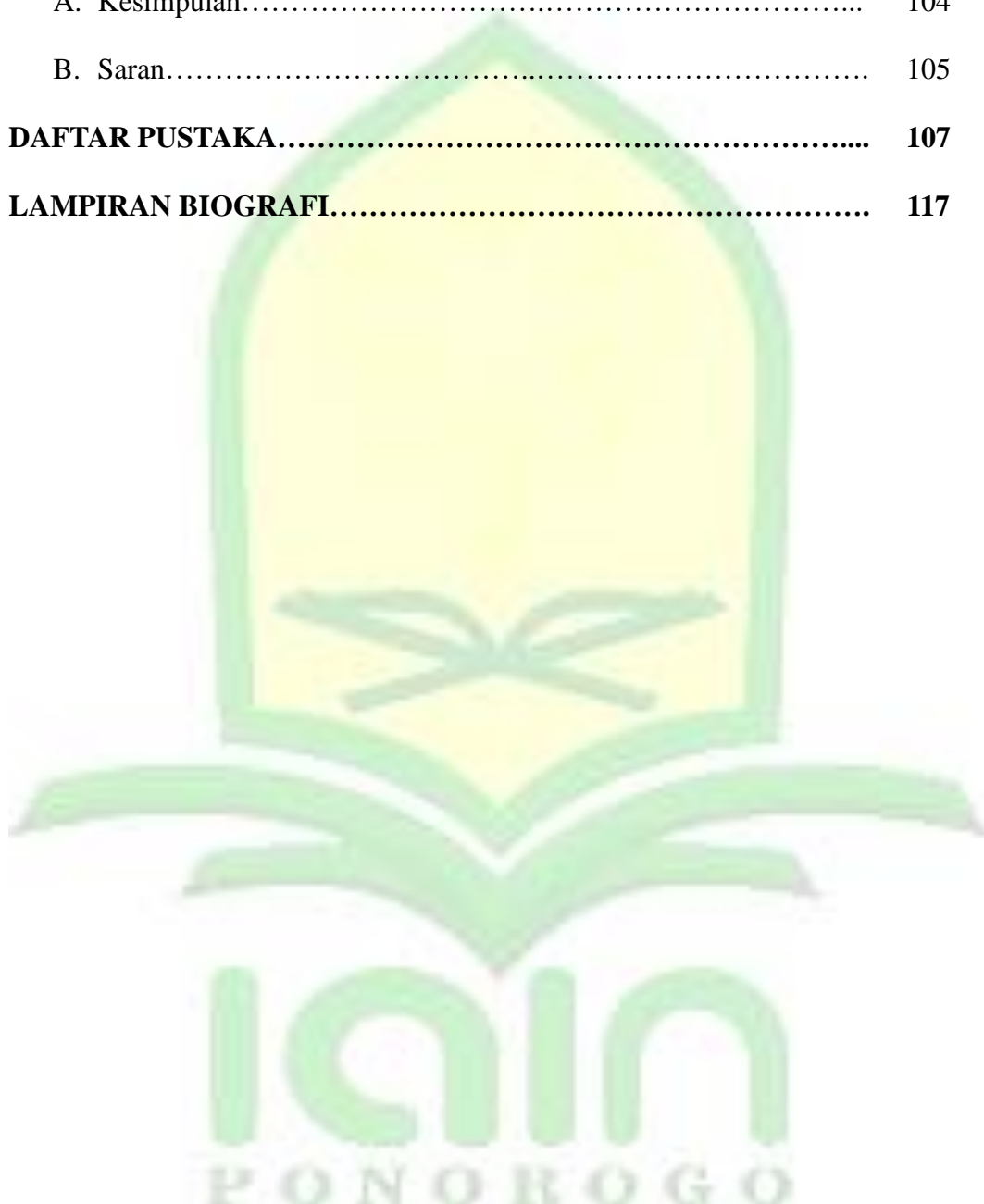


DAFTAR ISI

COVER.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I: PEDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Pembahasan.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8

2. Sumber Data.....	9
a. Sumber Data Primer.....	9
b. Sumber Data Sekunder.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Pengasuhan.....	14
2. Pendidikan Islam.....	37
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	49
C. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III : KONSEP PENGASUHAN DALAM BUKU <i>WISDOM OF LUQMAN EL-HAKIM</i>.....	55
A. Biografi Luqman Al-Hakim.....	55
B. Keistimewaan Luqman Al-Hakim.....	56
C. Konsep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i>	57
BAB IV : PEMBAHASAN.....	87
A. Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i>	87
B. Analisis Relevansi Kosep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i> dengan Pendidikan Anak dalam Islam.....	89
1. Pendidikan Akidah.....	89

2. Pendidikan Syari'at.....	93
3. Pendidikan Akhlak.....	97
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN BIOGRAFI.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	51
Tabel 4.1 Ringkasan Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i>	92
Tabel 4.2 Ringkasan Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El Hakim</i>	95
Tabel 4.3 Ringkasan Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i>	99
Tabel 4.4 Ringkasan Analisis Relevansi Konsep Pengasuhan dalam Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i> dengan pendidikan Anak dalam Islam.....	101



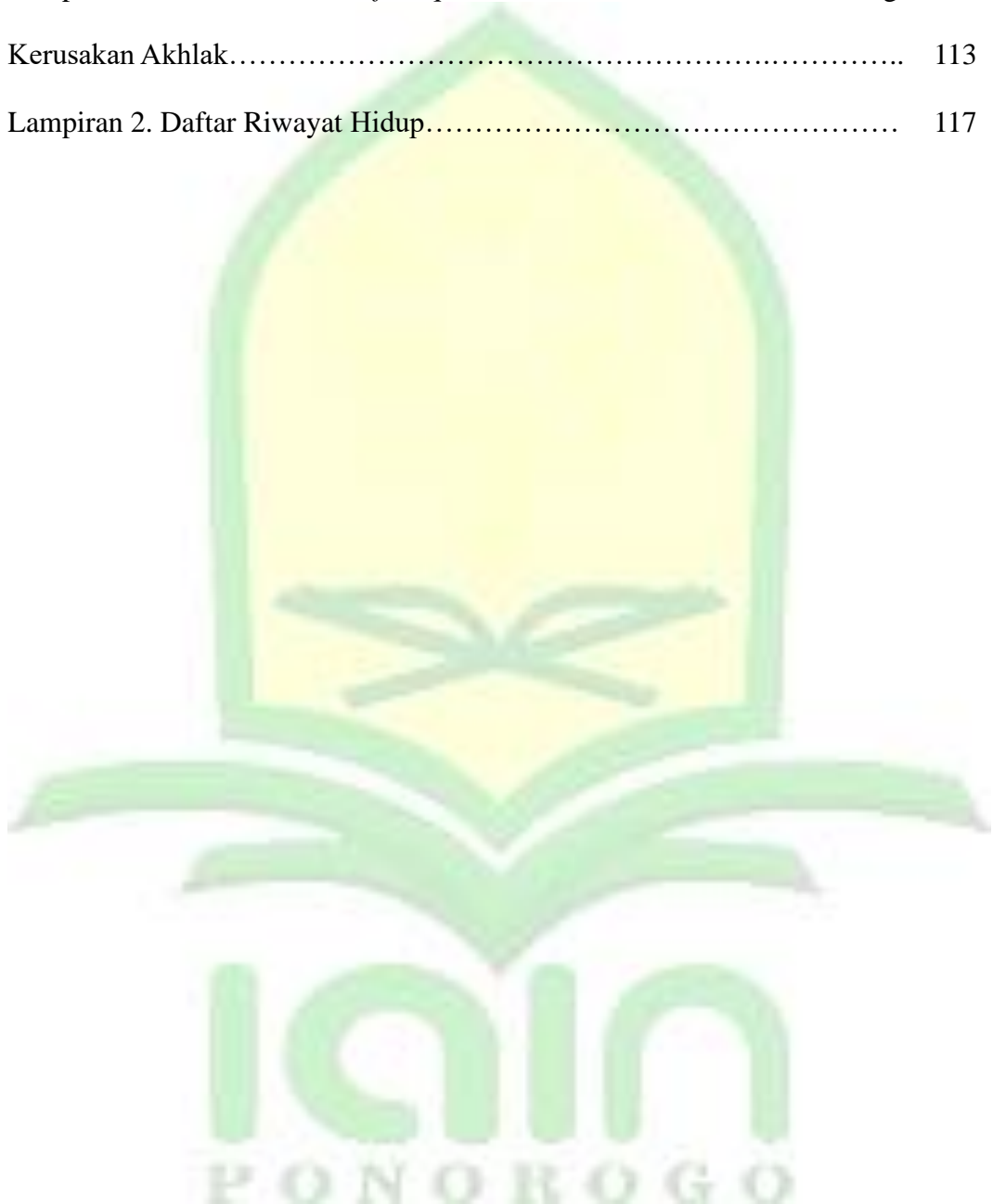
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir..... 54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i> 12 cara Membentengi Kerusakan Akhlak.....	113
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup.....	117



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sesuai dengan sistem pedoman yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo², sebagai berikut :

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Tā' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfā*. Huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	aw	أو	=	ū
أي	=	ay	أي	=	ū

² Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 126.

Konsonan rangkap ditulis, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā* yang *kasrah* seperti yang tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

أ = ā أي = ī أو = ū

Kata sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa'i-



-BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia di tahun 2023 merupakan negara di kawasan ASEAN (*Association Of Southeast Asia Nations*) yang memiliki jumlah populasi muslim terbanyak jumlahnya sekitar 237,6 jiwa, sehingga hampir 86,7% beragama Islam. Data yang tercatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) di tahun 2023 ini sudah tercatat 21.673 kasus kekerasan dengan perincian 4.448 korban nya laki-laki dan 19.178 kasus dengan korban perempuan.¹

Melihat fenomena yang terjadi dilihat dari berbagai peristiwa yang menunjukkan banyak terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma baik sosial maupun agama. Hal ini akibat dari minimnya pengetahuan akan pemahaman yang berpengaruh pada kondisi moral masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya strategis untuk mengatasi hal tersebut. Diantaranya pentingnya pendidikan atau pola asuh yang tepat.² Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan itu tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikanlah yang akan membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu hal aktual yang penting yang perlu diperhatikan sepanjang masa. Dengan adanya pendidikan juga akan memajukan peradaban suatu bangsa tersebut. Sehingga menjadikan para

¹ Relief Adara, "Pola Asuh Dan Lingkungan Jadi Kunci Keselamatan Anak," <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

² Anggi, "Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan : WIDINA* 4, no. 2, (2020): 112.

generasi penerus bangsa menjadi orang yang mampu mengolah alam yang telah Allah Swt. berikan.³

Tetapi sebagaimana data yang telah dipaparkan diatas di tahun 2023 tercatat ada 21.673 kasus kekerasan dan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan betapa memprihatinkan sekali krisis moral yang dialami di Negara Indonesia. Banyak sekali macam-macam kasus kekerasan baik itu kekerasan pelecehan secara fisik maupun secara non fisik seperti kasus *bullying* yang ada di media sosial. Kekerasan secara fisik ini seperti kasus kekerasan seksual seperti yang terjadi di Sulawesi Tengah anak berusia 15 tahun di setubuhi oleh 11 pria.⁴

Dari fenomena diatas dapat diketahui betapa pentingnya pola asuh yang orang tua berikan kepada anak. Lingkungan keluarga adalah awal pembentukan sikap anak dalam bermasyarakat. Apabila kedua orang tua acuh tak acuh pada pengasuhan anaknya dan memberikan kebebasan pada mereka maka mereka juga akan sesuka hati dan tidak memiliki batasan pada dirinya untuk melakukan sesuatu.

Pendidikan moral sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. Karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang ada sikap dan tingkah laku sangat diperhitungkan. Oleh karena itu dalam penanaman pendidikan moral ini setidaknya diperlukan perhatian khusus. Walaupun pendidikan moral ini juga diajarkan di sekolah bukan berarti hal ini menjadi tanggung jawab penuh seorang pendidik

³ Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini," *Insania* 16 no. 2, (2011): 256.

⁴ BBC News Indonesia, "Kasus pemerkosaan anak oleh 11 pria di Sulteng, polisi didesak telusuri dugaan prostitusi anak," 31 Mei 2023, kolom 1. <https://www.bbc.com/Indonesia/articles/c06dvxkl1vmo>. Diakses 23 Oktober 2023.

dalam mendidik siswanya agar memiliki moral yang baik. Akan tetapi juga harus ada kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat.⁵ Akan tetapi pada faktanya terjadi kemerosotan karakter hal ini menunjukkan ada kegagalan pada insitusi pendidikan dalam menumbukan karakter berakhlak mulia.⁶

Menurut Suyadi pendidikan budi pekerti atau akhlak ini harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika di lingkungan keluarga dan oleh guru ketika di lingkungan sekolah.⁷ Lingkungan sangatlah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moralitas anak. Kerjasama diantara ketiga elemen yakni keluarga, guru dan masyarakat sangatlah penting dalam membangun pendidikan moral anak dan membangun suatu Negara.

Pendidikan moral ini dapat dimulai dari lingkup yang paling dasar yakni di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan dan membina anak mereka untuk memiliki akhlak yang baik. Dan bagi anak memiliki kedua orang tua yang baik merupakan suatu hal yang paling berharga sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari "*tidak ada pemberian ibu dan bapak yang paling berharga kepada anaknya dari pada pendidikan Akhlak Mulia*" (HR. Bukhari).⁸

⁵ Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 2 (2014): 87.

⁶ Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)," *Jurnal Islamika* 15 no. 2 (2015): 148.

⁷ Suyadi, "Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam," (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2012), 10.

⁸ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.

Setiap anak pada hakikatnya dilahirkan dengan membawa *fitrah* dan memiliki kemampuan atau potensi yang unik. Oleh karena itu orang tua memiliki peran dalam menjaga *kefitrahan* tersebut mengarahkan dan mendidik pada hal yang baik dan menjaga anak-anak mereka dari pengaruh yang negatif. Setiap orang tua wajib memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak mereka salah satunya yakni pendidikan moral. Pendidikan moral yang diberikan orang tua ini akan menjadi benteng mereka ketika sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar.⁹ Kesuksesan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya dalam mengatasi konflik pada diri anak ini sangatlah menentukan kesuksesan anak nantinya pada kehidupan sosialnya.¹⁰

Dalam pendidikan keluarga orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anak mereka supaya menjadi pribadi yang saleh dan salihah supaya terhindar dari perbuatan buruk atau tercela. Sebagaimana dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (Q.S. At. Tahrim : 6)¹¹

⁹ Eko Nursalim and Iskandar Iskandar, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31.

¹⁰ Umi Rohmah, “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD),” *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4 no. 1, (2018): 86.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 66: 6.

Anak yang lahir dari pola asuh orang tua yang strategis dan memiliki kultur agama yang baik maka akan menumbuhkan kemampuan dan potensi anak yang baik pula. Hal ini akan menjadikan anak tersebut manusia yang utuh sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an yakni *insan kamīl*.¹² Pola asuh dalam keluarga ini dapat dimulai dari hal-hal dasar salah satunya dengan menerapkan prinsip "*amar makrūf nahī munkar*" perintah untuk mengerjakan kebaikan dan menjahui larangan Allah. Jika seorang anak sudah tertanam akan prinsip ini maka secara langsung memiliki ikatan agama dalam berakidah, ibadah, moral dalam menjalani kehidupannya.¹³ Sehingga jika semua orang tua dapat dan mampu merealisasikan pendidikan dan pola asuh yang baik yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka kehidupan Islami dan bermoral akan dapat dirasakan. Sehingga tidak ada rasa risau lagi dengan bahaya kerusakan moral yang selama ini menghantui kehidupan.

Orang tua merasa ketika kebutuhan materi anak sudah tercukupi itu mereka merasa sudah cukup terhadap kebutuhan anak mereka. Di zaman sekarang hal seperti ini tidaklah cukup bagi anak dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu orang tua haruslah berbekal ilmu yang cukup, tidak hanya sekedar memberikan uang sebab tidak semua dapat dibeli dengan uang.

¹² Sulistyori, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Teras, 2012), 23.

¹³ Asri Karolina et al, "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Studi Pada Q.S Ali Imran: 110)," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 202.

Maka diperlukan sebuah pedoman tentang pola asuh atau pengasuhan orang tua kepada anak yang dikonsep untuk mewujudkan hasil yang baik. Kali ini peneliti tertarik meneliti sebuah buku “*wisdom of luqman el-hakim* 12 cara membentengi kerusakan akhlak”, karena dalam buku ini terdapat nilai ajaran yang bersifat universal yakni mencakup etika, hubungan antara manusia. Di dalamnya juga terdapat tentang wawasan tentang ajaran cerita terdahulu yang mana ajaran dalam buku tersebut masih relevan digunakan dalam kehidupan moderen saat ini. Tidak hanya itu buku ini dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga bisa dijadikan sumber refleksi dan renungan membantu pembaca untuk berpikir lebih mendalam tentang pengasuhan anak.

Di dalam buku ini terdapat 12 wasiat yang disampaikan oleh sosok tokoh yang terkenal di dalam Al-Qur’an dia bukan seorang nabi. Tapi dia diberi keistimewaan oleh Allah yakni berupa *al-hikmah* yang berarti pengetahuan akan akan sesuatu untuk melakukan hal-hal yang baik. Dalam penanaman pola asuh pendidikan dalam keluarga ini dapat mengambil salah satu cerita yang Allah Swt. Abadikan dalam Al-Qur’an. Yakni kisah dan teladan hikmah dari sosok Lukman Hakim. Dari kisahnya yang tercantum di dalam Al-Qur’an dapat mengambilnya sebagai pelajaran dalam memberikan mendidik anak, pesan pendidikan ini yang Luqman sampaikan kepada anaknya yakni mengenai tentang keimanan, eksistensi Allah, bersabar, ibadah dan etika sosial.¹⁴

¹⁴ Eka Abdul Hamid, “Pesan Moral; Pendidikan Islam; Q.S Luqman Ayat 12 – 19,” *Al-Mujdadid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 2, no. 2 (2020): 22–47.

Berangkat dari latar belakang masalah ini memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini peran pendidikan keluarga dalam menanamkan pendidikan pada anak sangat berpengaruh besar dalam menjalani kehidupan dewasa nantinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KONSEP PENGASUHAN DALAM BUKU *WISDOM OF LUQMAN EL-HAKIM* DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, mendalam dan tidak terlalu luas aspek pembahasannya, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas lebih khusus yakni konsep pengasuhan yang ada dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep pengasuhan dalam buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*?
2. Bagaimana relevansi konsep pengasuhan dalam buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim* dengan pendidikan anak dalam Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pengasuhan dalam buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pengasuhan dalam buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim* dengan pendidikan anak dalam Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan adanya manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sebagai referensi tambahan khususnya yang berhubungan dengan pengasuhan dan pendidikan anak dalam Islam.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keteladanan dalam pengasuhan para orang tua dalam mendidik anak.
- b. Penelitian ini diharapkan rujukan bagi masyarakat khususnya bagi setiap muslim dalam pendidikan anak Islami yang sesuai dengan syari'at Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan yang di dalamnya mencari apa pengertian dalam

suatu objek secara mendalam tentang suatu fakta, gejala, atau realita yang ada. Jenis penelitian ini kajian pustaka (*library research*), dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Kajian pustaka atau *library research* ini didefinisikan sebagai ringkasan yang diperoleh dari sumber bacaan berkaitan dengan pembahasan yang dilakukan. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pengasuhan. peneliti akan memaparkan tentang konsep pengasuhan dalam berbagai sumber data baik sumber data primer maupun sekunder serta menganalisa dan menjelaskan tentang pandangannya terkait relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam.¹⁵

2. Sumber data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan perolehan data yang bersumber dari sumber data utama. Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak Tahun 2008*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah sumber data primer yang mendukung dan melengkapi data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur yang berupa buku, artikel dan jurnal terkait tentang konsep pengasuhan

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 23.

sebagai penunjang dan menguatkan sumber data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Muhammad Fikri At-Tamimy, “Konsep Pengasuhan Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin), (Malang, Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2016).
- 2) Winda Astari, “Konsep Pengasuhan Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim”, *Islamic Early Childhood Education* 5. no. 1 (2022).
- 3) Azmatul Husniyah, “Pengasuhan Bagi Orang Tua Muda Di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Prespektif Abdullah Nashih ‘Ulwan”, *Al-Hukama* 9. no. 1(2019).
- 4) Adelia Fitri, “Pengaruh Pengasuhan Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang”, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).
- 5) Nini Galuh, “Pengasuhan Dalam Tafsir Al-Misbah”, (Jember, Universitas Negeri Jember Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).
- 6) Khusnul Khotimah, “*Tahap Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW,*” *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 2 (2022).

7) Ardiyansyah, “Analisis Konsep Pendidikan Islam Pengasuhan Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17 Nomor 1 (2022).

8) Badarussyamsi Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, and Nur Aiman, “*Amar Ma‘rūf Nahī Munkar*. Sebuah Kajian Ontologis,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021).

9)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang paling strategis dalam menyusun sebuah penelitian. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam mengumpulkan data salah satunya yakni dokumentasi. Teknik dokumentasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis bahan bacaan yang relevan terhadap objek kajian penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. *Editing*, yakni pemeriksaan data kembali yang telah didapatkan dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan data baik data sekunder maupun primer.
- b. *Organizing*, yakni menyusun dan mensistematiskan lagi data yang telah diperoleh dalam kerangka paparan yang telah ada. Oleh karena itu peneliti menyusun data baik dari sumber data primer

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2012), 193.

dan sumber data sekunder dapat berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat.

- c. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis terhadap hasil data dengan menggunakan teori dan data yang sesuai dengan analisa konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggandakan perincian pada objek yang akan di teliti untuk memperoleh kejelasan mengenai objek. Data yang sudah terkumpul baik yang berasal dari sumberdata primer maupun sekunder kemudian dianalis dengan metode *content analysis*.

Content analysis ini teknik penelitian yang membahas secara mendalam tentang isi dari informasi yang mana peneliti membahas tentang konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam. Metode *content analysis* ini untuk mendeskripsikan dan membarikan gambaran tentang informasi yang ada. adapun langkah-langkah *content analysis* yang digunakan sebagaimana berikut :¹⁷

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2011), 114.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data berasal dari sumber data baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder tentang Pengasuhan dan pendidikan anak.

b. Reduksi dan identifikasi data

Reduksi dan indentifikasi data disini peneliti melakukan pemilahan serta pemilihan terhadap data yang telah didapatkan untuk memusatkan data supaya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

c. Penarikan data kesimpulan

Setelah data melewati dua tahapan sebelumnya, maka kemudian data dapat dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat di cerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Penelitian dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pada Bab I, terkait dengan pendahuluan yakni berupa gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas mengenai latarbelakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori membahas tentang landasan teori yang akan digunakan untuk mempertegas analisis penelitian.

Bab III, ini memuat tentang biografi Luqman Al-Hakim, keistimewaan Luqman Al-Hakim, konsep pengasuhan menurut buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansi dengan pendidikan anak dalam Islam.

Bab IV, ini memuat tentang analisis konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam.

Bab V, ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian beserta saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan anak baik secara fisik, sosial, emosi, intelektual dan pribadi. Sedangkan Hurlock berpendapat pengasuhan menurutnya adalah pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya supaya mereka dapat menyesuaikan diri mereka sehingga kelak anak dapat diterima di lingkungan masyarakatnya¹. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya secara langsung tanpa adanya perantara memberikan kelekatan dan ikatan yang kuat diantara keduanya.

Menurut John M. Echols sendiri kata pengasuhan berasal dari bahasa Inggris yakni berasal dari kata *parent* yang artinya orang tua.² Pengasuhan berarti memberikan dukungan kepada anak baik secara emosional, fisik, dan perkembangan intelektual kecerdasan anak dari sejak bayi sampai dia dewasa. Pengasuhan disini lebih kepada cara

¹ Muhammad Fikri At-Tamimy, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)," (Malang, Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2016), 31.

² Penti Supenti, "Peran Program Parenting Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian Kelompok Bermain At-Taqwa Cidewa Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)," *Jurnal Garuda: Tarbiyah Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 Tahun 2017, 58.

mendidik dan membesarkan anak supaya anak siap menghadapi dunia nya nanti.

Pengasuhan sendiri dapat diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, dikatakan seperti itu karena didalam pengasuhan sendiri terdapat cara mendidik dengan mengajarkan nilai-nilai norma, perhatian, kasih sayang dan menunjukkan sikap dimana orang tua menjadi panutan bagi anaknya.³

Pengasuhan merupakan serangkaian interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan antar orang tua dan anak dimana dari proses tersebut memberikan perubahan di keduanya. Pengasuhan sendiri pada dasarnya merupakan sebuah proses *parental control* kontrol orang tua kepada anaknya untuk membimbing dan mendampingi dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak menuju dewasa.⁴

Menurut Theresa Indra Shanti pengasuhan merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua mereka. Dimana sikap interaksi ini salah satunya dalam penerapan aturan dalam keluarga, ajaran tentang nilai-nilai dan norma, pemberian kasih sayang, serta memberikan sikap atau perilaku yang baik kepada anak sehingga orang tua dapat menjadi figur yang baik yang dapat dijadikan panutan dan contoh bagi anak-anak mereka dalam sebuah keluarga.⁵

³ Adelia Fitri, "Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang," (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 11.

⁴ Fitri, "Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang", 12.

⁵ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 43.

Khon menjelaskan menurutnya pengasuhan merupakan cara orang tua untuk berinteraksi kepada anaknya baik dalam segi pemberian perhatian, hadiah, aturan hukuman, serta tanggapan orang tua terhadap setiap sikap perilaku anak.⁶

Sedangkan menurut Wahyuni pengasuhan adalah sikap yang orang tua berikan kepada anak dalam lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan sikap secara fisik maupun psikis.⁷

Maka dari definisi di atas, pengasuhan adalah suatu proses pola asuh dalam mendidik anak yang dilakukan secara berulang baik dalam pemberian kasih sayang serta pengetahuan untuk mengembangkan potensi anak sehingga anak dapat memiliki rasa sadar dan dapat membawa dirinya menjadi pribadi yang baik, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak merupakan anugerah termahal yang Allah Swt. berikan kepada setiap orang tua. Selain sebagai anugerah yang telah yang telah Allah Swt. ada fitrah anak yang harus dijaga oleh orang tua yakni dengan memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama. Agar menjadi anak yang berkualitas, memiliki bekal dalam mengarungi kehidupan. Untuk menjadi anak-anak yang saleh dan salihah mereka perlu mendapatkan bimbingan arahan dari orang tuanya. Katagori Anak saleh dan salihah menurut

⁶ Muhammad Fikri At-Tamimy, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)," (Malang, Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2016), 10.

⁷ At-Tamimy, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya," 12.

Abdullah Nashih yakni anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu pendidikan dasar yang orang tua berikan kepada anak nya yakni tentang pendidikan akidah. Abdullah Nashih juga menyebutkan bahwasanya ciri-ciri anak yang shalihah adalah anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan hari akhir.⁸

Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwasannya dasar atau pondasi pendidikan awal yang orang tua berikan kepada anak yakni tentang pendidikan akidah. Ciri-ciri anak saleh dan salihah lainnya menurut Abdullah Nashih yakni *birrul walidain*, mencintai Rasulullah Saw. dan ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, *amar ma'rūf nahī munkar*, mendirikan shalat, puasa, membayar zakat, bersabar dalam menghadapi cobaan, tidak bersikap sombong, bersikap sopan dan santun. Adapun metode yang digunakan Abdullah Nashih ada ada 5 metode yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman.

Hal ini sejalan dengan konsep pengasuhan menurut Mohammad Fauzil Adzim yakni pendidikan yang pertama diajarkan orang tua kepada anaknya adalah mengenalkan pendidikan ibadah kepada anak sejak anak usia dini. Menurutnya pendidikan ibadah ini penting untuk membangun keyakinan pada diri anak pada masa-masa awal.

⁸ Azmatul Husniyah, "Parenting Bagi Orang Tua Muda Di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Presfektif Abdullah Nashih 'Ulwan,'" *Al-Hukama* 9, no. 1 (2019): 177.

Memberikan keyakinan yang mantap dan pondasi pada diri anak bahwa hanya Allah Swt. Tuhan yang menciptakan manusia.⁹

Islam telah mengatur dasar-dasar konsep pengasuhan dalam Islam jika anak tumbuh dengan nilai-nilai Islami maka ia akan menjadi insan yang mencintai Allah Swt. dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

b. Pengasuhan dalam Islam

Konsep pengasuhan sudah ada sejak awal pada masa perkembangan Islam. Dilihat dari sumber-sumber *naqli* agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis yang didalamnya terdapat beberapa konsep tentang pendidikan anak. Dalam Islam pengasuhan ini sudah banyak dijelaskan dalam berbagai literatur yang diambilkan dari penafsiran ayat Al-Qur'an tentang pola pendidikan anak yang sesuai dengan syari'at Islam. Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan anak yakni surat At-Tahrim, Al-Imran, dan surat Al-Luqman.

Pengasuhan dalam Islam adalah pola interaksi atau pola asuh orang tua dalam mendidik anak berdasarkan syari'at Islam, yakni mengacu kepada sumber Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam Islam membimbing dan memberikan pendidikan adalah suatu kewajiban bagi orang tua muslim. Pengasuhan dalam Islam sudah dimulai dari sejak masih di dalam kandungan. Kepada kedua orang tua untuk

⁹ Winda Astari, "Konsep *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim," *Islamic Early Childhood Education* 5. no. 1 (2022): 117.

memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik kepada janin sebab hal itu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin.¹⁰

Pemahaman akan ilmu tentang pengasuhan bagi ibu hamil ini perlu misalnya apa yang dimakan dan diminum ibu hamil haruslah dari makanan yang halal dan baik dari segi zat maupun sampai dari cara pengelolaannya. Karena nantinya makanan yang dimakan oleh ibu hamil tersebut akan menjadi nutrisi bagi calon anak, dimana makan tersebut akan sangat berpengaruh pada perkembangan janin di dalam rahim¹¹

Setelah bayi itu lahir, dalam Islam mengajarkan untuk segera dikumandangkan adzan di telinga kanan bayi. Tidak hanya itu di hari ketujuh Islam juga mengajarkan untuk memberikan nama-nama yang baik kepada sang bayi karena pada hakikatnya nama yang baik itu do'a yang baik pula bagi sang bayi. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengasuhan dalam Islam semenjak kecil.

Dan setelah anak itu beranjak dewasa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama, dan akhlak kepada anak-anak mereka. Pendidikan keiman ini bisa dimulai dengan kalimat tauhid "*Lā illaha illāllāh*". Dan ketika anak sudah berumur tujuh tahun orang tua mulai memerintahkan untuk mengerjakan shalat. Serta diajarkan untuk mengerjakan perintah Allah Swt.. Dan menjauhi

¹⁰ Muhammad Fikri At-Tamimy, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya," 25.

¹¹ Teni Nurrita, "Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 6, no. 1 (2021): 157.

Larangan Allah Swt.¹² Tujuan dari pengasuhan dalam Islam adalah mempersiapkan bekal anak untuk memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam¹³

c. Dasar-dasar Pengasuhan

Dasar pengasuhan merupakan landasan atau norma yang dijadikan pedoman dalam pendidikan anak. Adapun dasar pengasuhan ada 4 sebagai berikut :

1. Dasar Normatif

Dasar normatif ini adalah norma yang yang seharusnya para orang tua yang mereka berikan kepada anak-anak mereka salah satunya yakni memberikan mereka pendidikan, di sekolahkan di sekolah agama. Ini merupakan tugas utama dan peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Sebagaimana yang tercantum dalam surat At-Tahrim ayat 6 :¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At-Tahrim/66:6)¹⁵

¹² Pandu Hyangsewu, Muhamad Parhan, and Ahmad Fu’adin, “Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) Pas-ITB,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 148.

¹³ Adelia Fitri, “Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang,” (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 13.

¹⁴ Ali Muttaqin, “Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” (Tesis, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2015), 32.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 66: 6

2. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah peraturan atau etika yang termuat dalam sebuah undang-undang pemerintah yang telah ada sebagai berikut :

- a.) Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 tentang kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.¹⁶
- b.) UU RI No. 23 Tahun 2002 pasal 26 ayat 1 “Kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua”¹⁷

3. Dasar Psikologis

Dasar psikologi ini adalah dasar yang berhubungan dengan jiwa, jasmaniah dan kerohanian. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan psikologi anak dalam perkembangan jiwa (*inner child*) sehingga mempengaruhi kemampuan dan pembawaan mereka nantinya dalam masyarakat.¹⁸

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 7, Ayat (3), n.d.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002, Perlindungan Anak, Pasal 26 Ayat (1), n.d.

¹⁸ Ellyana Ilsan et al., “Gaya Pengasuhan Orang Tua Untuk Kesehatan Inner Child,” *International Journal of Educational Resources* 3, no. 4 (2022): 376–87.

4. Dasar Sosiologi

Dasar sosiologi adalah norma yang dibentuk dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Manusia sebagai makhluk “*homo-socius*” makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkup masyarakatnya.¹⁹

d. Tipe-tipe Pengasuhan

Setiap orang tua pasti memiliki karakteristik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, ada beberapa pola atau jenis pengasuhan. Secara garis besar dibagi menjadi 3 sebagaimana berikut:²⁰

1. Tipe Pengasuhan *Otoriter*

Pada pola otoriter pendidikan anak ini orang tua sebagai sumber pusat dari segalanya dengan menggunakan kebijakan aturan yang cenderung agresif dan apatik. Pola asuh ini lebih kepada pembatasan kepada anak untuk menentukan keinginan mereka sendiri dikarenakan dipaksa untuk memenuhi aturan orang tua mereka yang cenderung memaksa dan apabila tidak dilakukan maka si anak akan mendapatkan hukuman fisik. Akibat dari pola asuh ini akan menimbulkan sikap anak yang cenderung merasa

¹⁹ Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 32.

²⁰ Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 128.

tidak mampu atau ragu dalam mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan, karena dibayangi oleh rasa takut terhadap orang tua²¹

Pengasuhan memiliki beberapa ciri-ciri :

1. kurangnya rasa empati pada anak
2. memberikan hukuman kepada anak yang dianggap tidak sesuai dengan kemauan dan keinginan orang tua.
3. memperlakukan anak dengan protektif dan tegas
4. lebih mudah menyalahkan aktivitas yang dilakukan anak

2. Tipe Pengasuhan *Permisif*

Kebalikan dari tipe pengasuhan otoriter, dalam pola asuh *permisif* ini anak diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengekspresikan diri mereka sampai-sampai tidak ada larangan atau batasan dari orang tua. Mereka para orang tua menganggap anak mereka sudah cukup dewasa dan mampu sehingga tidak perlu mendapatkan teguran dan arahan mereka²² Orang tua lebih bersikap dingin sehingga interaksi komunikasi antara anak dan orang tua menjadi buruk.

²¹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102.

²² BP_PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan, "Pemahaman Pola Asuh Yang Baik," *Buku Seri*, 2017.

Adapun ciri-ciri dari pengasuhan *permisif* sebagaimana berikut :

1. Kebebasan anak sepenuhnya ada pada diri mereka sendiri
2. Tidak banyak aturan atau perjanjian antara anak dan orang tua karena anak telah diberikan kebebasan penuh atas diri mereka
3. Renggangnya hubungan kehangatan diantara keduanya

3. Tipe Pengasuhan Demokratis

Dalam pola asuh demokratis ini orang tua memiliki kesadaran penuh akan kemampuan anak-anak mereka sehingga mereka juga memberikan kesempatan atau kebebasan untuk bisa mengekspresikan diri mereka dan memilih hal yang terbaik bagi mereka. Dalam pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk melibatkan diri mereka dan memberikan pendapat yang menyangkut kehidupan mereka sendiri. Peran orang tua dalam pola asuh ini yakni sebagai pemberi arahan dan bimbingan kepada anak tanpa adanya paksaan sama sekali. Orang tua menghargai pendapat dan kemandirian anak-anak mereka akan tetapi menuntut anak mereka untuk memenuhi beberapa tanggung jawab atas keputusan yang telah mereka ambil. Hal ini akan menimbulkan hubungan timbal balik yang positif dengan anak²³

²³ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.

Adapun ciri-ciri dari pola pengasuhan demokrasi ini adalah sebagaimana berikut :

1. Anak dilibatkan dan diajak diskusi dalam pengambilan keputusan sehingga anak diberikan hak dalam memberikan pendapatnya
2. Dalam pola pengasuhan ini orang tua masih tetap menjadi tempat tertinggi dalam pengendalian aturan dalam keluarga untuk mengatur anak akan tetapi tidak memaksa sehingga anak masih diberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya.
3. Anak masih diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya tanpa adanya paksaan dari orang tua.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Pengasuhan setiap orang tua memiliki karakteristik sendiri-sendiri akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan supaya pengasuhan itu berhasil dan dapat mengembangkan kreativitas anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengasuhan sebagaimana berikut :²⁴

1. Adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Dari adanya komunikasi tersebut secara tidak langsung menghargai pendapat atau keinginan anak. Sehingga dalam keluarga

²⁴ Nini Galuh, "Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah," (Jember, Universitas Negeri Jember Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 29-30.

komunikasi ini membentuk hubungan yang erat dan saling menghargai. Apabila seorang anak tau bahwa orang tua menerima mereka apa adanya. Maka hal ini akan membuat anak tumbuh, dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri.²⁵

2. Adanya perhatian khusus pada perkembangan dan minat anak. Dalam hal ini orang tua harus mengerti dan memahami perkembangan kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dengan maksimal. Setelah mengetahui kemampuan dan bakat anak orang tua memberikan kebebasan pada anak, serta menghargai setiap usaha, dan prestasi yang telah dicapai.
3. Adanya keteladanan yang baik yang orang tua berikan kepada anaknya. Orang tua memberikan contoh cara bersikap yang baik. Keteladanan ini secara tidak langsung akan ditiru oleh anak secara sadar maupun tidak dan keteladanan ini akan dibawa anak dalam lingkungan bermasyarakat. Oleh karena itu orang tua wajib menjadi suri tauladan pertama yang baik bagi anaknya.
4. Adanya sikap disiplin. Pengasuhan merupakan pola asuh yang dilakukan secara berulang-ulang atau dijadikan pendidikan dengan

²⁵ Ariska Candra Yuliana et al, "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al-Furqon Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3 no. 1, (2023): 186.

melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Oleh karena itu faktor penanaman sikap disiplin menjadi hal yang sangat penting. Karena sikap ini tidak hanya membentuk karakter anak akan tetapi juga membentuk kebiasaan yang baik bagi anak salah satunya ketekunan dalam mengerjakan sesuatu.

f. Fungsi Pengasuhan

Pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan pertama yang anak dapatkan sebagai jajakannya pertama dalam menjalani hidupnya nanti. Itulah kenapa pengasuhan ini menjadi hal utama yang harus didapatkan oleh anak. Pola pendidikan yang baik akan membawa pada kematangan dan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak sejak dini, yang nantinya akan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Berikut beberapa fungsi pengasuhan menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan:²⁶

1. Pendidikan Jasmani

Dalam hal ini orang tua diharapkan dapat membantu pertumbuhan anak mereka dalam segi jasmani baik dalam perkembangan maupun perfunksian.²⁷

²⁶ Ali Muttaqin, "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," (Tesis, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2015), 45.

²⁷ Freud Tumiur Panjaitan Freud Panjaitan, "Pola Asuh Anak, Kesegaran Jasmani Remaja, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 159–76.

2. Pendidikan Akal

Orang tua membantu anak mereka untuk menemukan dan menumbuhkan bakat dan minat. Serta memberikan kebiasaan-kebiasaan yang mampu memberikan perkembangan kemampuan akal mereka.²⁸

3. Pendidikan Keindahan

Pendidikan keindahan ini ditujukan orang tua kepada anak berfungsi supaya anak mencintai keindahan. Misal salah satunya keindahan dalam hal kebersihan. Keindahan ini merupakan salah satu seni yang wajib orang tua kenalkan kepada anak.²⁹

4. Pendidikan *Psikologikal*

Salah satu fungsi pengasuhan adalah Pendidikan *Psikologikal* dalam hal ini peran orang tua dalam pertumbuhan emosi pada anak. Dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang sesuai dengan umurnya sehingga tercipta kematangan emosi yang sehat.³⁰

²⁸ Ali Muttaqin, "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," (Tesis, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2015), 47.

²⁹ Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 16–23.

5. Pendidikan Agama atau Spiritual

Disini orang tua dalam pendidikan pengasuhan memiliki peran membimbing anak untuk memiliki spritual atau agama yang sehat dengan membekali pengetahuan tentang agama yang sesuai dengan perkembangan umur mereka. Serta menjadi contoh yang benar bagi anak dalam menjalankan syari'at dan kewajiban beragama.³¹

6. Pendidikan Akhlak atau Budi Pekerti

Fungsi pendidikan akhlak atau budi pekerti ini dalam pengasuhan yakni orang tua memiliki peran dalam membimbing anak dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk bersikap baik, karena pendidikan akhlak ini menjadi dasar pertama yang diajarkan dalam sebuah keluarga. Yang nantinya akan sangat berguna bagi anak dalam dunia bermasyarakat³²

7. Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan sosial ini orang tua memberikan bimbingan dalam kehidupan bersosial, yang sesuai dengan kerangka kaidah Islam.

³¹ Ratna Fatmawati, "Pola Asuh Orang Tua Pada Perilaku Anak Dalam Pendidikan Agama Islam," *Islamika* 4, no. 3 (2022): 465–75.

³² Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi KeIslaman* 4, no. 1 (2018).

Beberapa fungsi pengasuhan dalam Islam yang dipaparkan oleh Mohammad Fauzil Adhim :³³

- a) Pendidikan pengasuhan ini diharapkan anak nantinya dapat menjadi anak yang *saleh* dan *salimah* dan dapat berbakti kepada kedua orang tua mereka.
- b) Pendidikan pengasuhan ini di harapkan dapat mengembangkan kecerdasan dan bakat yang dimiliki anak
- c) Pendidikan pengasuhan ini menjadi bekal anak dalam mengarungi kehidupan yang sementara ini.

g. Prinsip-prinsip Pengasuhan Islam

Dalam proses pendidikan anak ada beberapa prinsip-prinsip pengasuhan yang harus diperhatikan oleh orang tua. Adapun prinsip-prinsip tersebut ada 4 sebagaimana berikut :³⁴

1. *Al-Muḥafazah* (memelihara fitrah anak)

Yang dimaksud memelihara fitrah disini adalah bahwasannya setiap anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah* oleh karena itu tugas orang tua adalah memelihara ke-*fitrahan* dalam perkembangan anak tersebut supaya anak tetap dalam beriman.³⁵

³³ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizania, 2006), 25-68.

³⁴ Abdul Goffar and Saeful Kurniawan, "Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim," *Edupedia* 2, no. 2 (2018): 53–61.

³⁵ Eko Nursalim and Iskandar Iskandar, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40.

2. *At-Tanmīyah* (mengembangkan potensi anak)

Setiap orang tua memiliki kewajiban mengembangkan potensi anak mereka supaya dapat menjadi pribadi yang kokoh.

3. *At-Taūjīh* (ada arahan atau tuntunan yang jelas)

Dalam prinsip ini orang tua memiliki kewajiban memberikan arahan atau tuntunan yang jelas kepada anak-anak mereka karena pada dasarnya walaupun manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah akan tetapi dalam menjalani hidupnya dia memiliki potensi terkena faktor-faktor yang negatif atau hal-hal yang tidak baik baik.

4. *At-Tadaruj* (bertahap)

Dalam prinsip *at-tadaruj* ini diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan sesuai dengan tahap kemampuan dan usia anak. Karena pada hakikatnya suatu pemahaman itu tidak dapat dengan cara yang instan atau langsung. Sebagaimana Allah Swt. mengisyaratkan pengetahuan kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak diturunkan secara langsung melainkan secara berangsur-angsur³⁶

³⁶ Syefriani Darnis, *Parenting Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Psikosain, 2018) 7.

h. Tahapan-tahapan Pengasuhan

Ada empat tahapan yang harus diperhatikan orang tua dalam tahapan pengasuhan ini. Perhatian ini supaya perkembangan batin dan intelektual anak dapat terarah dan sesuai fitrahnya. Adapun empat tahapan tersebut sebagaimana berikut ³⁷

1. Masa *Pranatal*

Masa pranatal ini masa ketika anak masih di dalam kandung ibu. Walaupun masih di dalam kandungan disini pendidikan sudah dapat diberikan karena kebiasaan-kebiasaan orang tua mereka lakukan terutama ibu, sudahlah terekam jelas oleh janin. Bisa dikatakan bahwasannya lingkungan pendidikan pertama anak adalah rahim ibunya.

2. Masa Balita

Pada masa balita ini orang tua diharapkan sudah harus memiliki model konsep pendidikan yang akan digunakan dalam pendidikan anak mereka. Pada masa balita ini orang tua diharapkan tidak hanya memiliki konsep saja akan tetapi juga sudah mulai mengaplikatifkannya atau menerapkan pendidikan pada anak-anak mereka.

³⁷ Goffar, "Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim," *Edupedia* 2, no 2 (2018), 22.

3. Masa Pra-sekolah

Masa pra-sekolah ini dimulai anak pada usia 2-6 tahun dalam tahap ini anak mulai dapat mengontrol dirinya sendiri melalui menggunakan bahasa yang kognitif, mengumpulkan informasi, keterampilan motorik dan keterampilan bersosial juga sudah berkembang dengan baik. Pada masa ini orang tua memiliki peran mendampingi anak memberikan arahan yang mendukung perkembangan kognitif dan sikap mereka pada hal yang baik. Karena pada masa ini bisa dikatakan *golden-age*. Pada masa ini apa yang mereka lihat dan dengar cenderung mudah mereka contoh dan mereka menganggapnya sebagai suatu yang menarik. Oleh karena itu pada masa ini orang tua memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam memberikan contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi anak mereka.³⁸

4. Masa Sekolah

Masa sekolah ini dimulai pada umur 6-12 tahun. Pada masa ini anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas, diantaranya di lingkungan teman-teman sekolahnya dan masyarakat. Pada masa ini orang tua melakukan proses pendampingan dengan cara sedikit mengurangi porsinya dan lebih memberikan waktu untuk anaknya berinteraksi sosial akan

³⁸ Eva Bonita et al., "The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 218.

tetapi orang tua juga harus waspada.³⁹ Pada masa ini, anak-anak belajar tentang cara menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab, serta mulai membentuk identitas mereka.⁴⁰

Jika periodisasi itu lebih dijabarkan lagi maka dapat dibagi menjadi 5 pembagian berdasarkan usia. Pemilihan metode yang sesuai dengan usia anak ini diharapkan orang tua dapat memilih metode pola asuh yang sesuai dengan perkembangan umur anak sehingga dapat menghasilkan generasi yang tangguh yang sesuai dengan harapan orang tua. Pembagian periodisasi dalam mendidik anak sebagaimana berikut :⁴¹

- 1) Anak usia 0-6 tahun : masa asuhan orang tua.
- 2) Anak usia 6-9 tahun : mendapatkan pendidikan formal.
- 3) Anak usia 9-13 tahun : pendidikan kesusilaan dan pendidikan kemandirian.
- 4) Anak usia 13-16 tahun : fase evaluasi terhadap pendidikan sebelumnya.
- 5) Anak usia 16 tahun : pendidikan kedewasaan.

³⁹ Mulyani Sumantri, "Perkembangan Peserta Didik Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak," *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam* 6 no. 2 (2014), 52.

⁴⁰ Mustofa Aji dan Kharisul Wathoni, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendas Mahakam*, 7 no. 2 (2022), 124.

⁴¹ Abiding Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 95.

i. Kesalahan dalam Pengasuhan

Dalam keluarga anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik salah satunya pendidikan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang hal ini merupakan kewajiban orang tua kepada setiap anak mereka.⁴² Namun masih banyak dari mereka para orang tua tidak dapat melakukan atau memberikan hak yang semestinya itu kepada anak-anak mereka. Buktinya masih banyak ditemukan dimasyarakat beberapa perilaku yang menyimpang dari norma yang telah ada. Banyak remaja-remaja sekarang yang masih muda tapi sudah melakukan pergaulan bebas, pencurian, perkelahian, perjudian samapai-sampai mengonsumsi narkoba dan masih banyak lagi.⁴³

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal-hal diatas terjadi. Faktor-faktor ini salah satunya bisa dimulai dari kondisi keluarga salah satunya *broken home*, kurangnya pendidikan agama misalnya minimnya penanaman akhlak atau perilaku budi pekerti dalam sebuah keluarga, diluar itu juga bisa disebabkan karena salah memilih teman sejawat dalam bergaul. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan faktor utama kurangnya pendidikan agama. Pendidikan agama ini penting dalam mengontrol perilaku negatif. Tidak hanya itu pola asuh orang tua yang juga perlu dipertanyakan.⁴⁴

⁴² Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), 67.

⁴³ Oktariani Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (2021): 2.

⁴⁴ Husain Mazhahiri, *Tarbiyah Ath-Thifl Fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*, Diterjemahkan Oleh Segaf Abdillah Assegaf Dan Miqdad Turkan Dengan Judul "*Pintar Mendidik Anak*" (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), 27.

Kesalahan orang tua dalam mendidik salah satunya lebih memperhatikan kesejahteraan kebutuhan materi anak-anak mereka, dan mengabaikan prinsip-prinsip agama dimulai dari etika dan sopan santun. Mereka para orang tua menganggap bawah memarahi, mencela, memberikan hukuman fisik seenak hati mereka adalah bentuk finish dari pendidikan anak, padahal secara tidak sadar itu merupakan kesalahan besar dalam mendidik anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan perilaku kejam orang tua dengan memberikan hukuman fisik serta cemooh dengan hinaan yang menyakitkan hati anak itu secara tidak langsung akan mengakibatkan anak meniru hal tersebut dan tidak segan-segan menyakiti kedua orang tua mereka lebih kejam dari yang pernah orang tua mereka lakukan kepada anaknya. Oleh karena itu ada beberapa kasus anak yang tega membunuh orang tuanya, meninggalkan rumah untuk menyelamatkan diri dari perilaku orang tua mereka⁴⁵

Menurut Ali Hasan Az-Zhecolany menuturkan beberapa hal yang dianggap kesalahan orang tua dalam mendidik anak dalam Kitab Syiful Bahri Djamarah sebagai berikut :⁴⁶

1. Kurang memberikan apresiatif atau penghargaan yang telah anak capai.
2. Selalu menuntut, melarang, mengabaikan permintaan anak
3. Tidak bisa menjadi teladan yang baik atau uswatun khasanah

dalam sebuah keluarga

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo, Insanul Kamil, 2012), 129.

⁴⁶ Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), 69.

4. Tidak memberikan kasih sayang yang cukup
5. Melakukan kekerasan fisik terhadap anak
6. Kurangnya keharmonisan antara ayah dan ibu
7. Membanding-bandingkan dan mengcap buruk anak
8. Pilih kasih
9. Bertengkar dihadapan anak
10. Abai akan pergaulan anak

Demikianlah, beberapa kesalahan orang tua yang secara tidak sadar mereka lakukan yang sangat berdampak besar terhadap perkembangan kejiwaan dan berdampak negatif masa depan anak yang nantinya juga akan membawa kerugian yang sangat besar bagi kedua orang tua.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara *etimologi* kata pendidikan berasal dari bahasa arab terdapat tiga istilah yang biasa kita kenal dengan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Namun dari ketiga istilah tersebut yang lebih populer dengan kata *Tarbiyah*. Kata *tarbiyah* menurut Imam An-Nawawi berasal dari kata *raba-yarbū* yang artinya bertambah atau berkembang. Kata kerja *rabba* yang berarti mendidik sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Isra'/17 : 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya : “Dan rendah hatilah terhadap mereka karena belas kasihan, dan berdo’alah, “Ya Tuhanku! Kasihinilah mereka karena mereka membesarkanku ketika aku masih muda.”⁴⁷

Kata yang kedua yakni ada *ta’lim*. Penggunaan kata *ta’lim* juga terdapat dalam susun Al-Qur’an sebagaimana berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ٣١

Artinya : “Dia mengajari Adam nama-nama segala sesuatu..” (Q.S. Al-Baqarah/2:31)⁴⁸

Sedangkan secara istilah menurut Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan Islam itu merupakan bimbingan kepada jasmani dan rohani manusia berdasar pada hukum agama Islam sehingga terbentuk pribadi yang sesuai dengan aturan Islam.⁴⁹

Ahmad Tafsir berpendapat pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diberikan agar seseorang tersebut dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁰

Achmadi berpendapat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam memelihara fitrah yang ada pada diri manusia sehingga

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 17: 24.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 2: 31.

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), 23.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamīl*) yang sesuai dengan norma agama Islam.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam adalah proses pendidikan baik secara jasmani maupun rohani untuk menjaga kefitrahan diri seorang muslim serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang sesuai dengan norma-norma Islam supaya menjadi manusia seutuhnya (*insanul kamīl*)

b. Dasar Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam yang mendasari kegiatan pendidikan adalah sudut pandang Islami yang terhadap nilai transenden, eksternal dan universal. Dari ketiga diawal semuanya tercangkup didalam al-Qur'an dan lebih dijelaskan secara langsung pada sunah atau hadis Nabi. Dalam hal ini Abdul Fattah membagi dasar pendidikan Islam menjadi 2 sebagai berikut :

1. Sumber *Illahī*

Sumber *illahī* ini bersumber langsung dari Allah SWT. Sebagai pedoman umat Islam di dunia. Sumber *illahī* ini contohnya adalah Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ٢٠

Artinya : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggalkan?

Dan gunung-gunung bagaimana ia di tegakkan?, dan bumi bagaimana dia dihamparkan? (Q.S. Al-Ghasyiah/88:17-20)⁵¹

2. Sumber *Insanīyah*

Sumber *insanīyah* ini bersumber dari usaha-usaha manusia dengan cara ijtihad manusia di sebab kan dari fenomena-fenomena baru yang belum ditemukan hukumnya dan menjadi kajian lebih lanjut dari sumber illahi yang masih bersifat global. Sumber pendidikan ini ada 6 macam yaitu: ⁵²

- a) Al-Qur'an
- b) Hadis
- c) Qaul Sahabi
- d) *Masalahah Mursalah*
- e) *Urf'*
- f) Pemikiran-pemikiran Islam

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah *insan al-kamīl* (manusia sempurna baki dari segi jasmani dan rohani dan pengetahuannya. Dalam hal ini Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwasannya tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa sehingga

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 88: 17-20.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 25.

dalam pendidikan haruslah ada akhlak. Karena akhlak yang mulia merupakan tiang pendidikan Islam⁵³

Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiyah dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ini merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua pendidikan atau dengan cara yang lain. Tujuan ini meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, *habit* (kebiasaan), dan cara pandang.

2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam menjadikan manusia itu *insan kamīl* “manusia yang sempurna”. Tujuan akhir manusia yakni menjadikan manusia itu sempurna dan meninggal dunia dalam keadaan taqwa. Sebagaimana dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran/3:102)⁵⁵

⁵³ M. Zainuddin Alanshori, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 1, no. 1 (2018): 56.

⁵⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cermerlang, 2009), 33.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 3: 102.

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 5 secara umum sebagai berikut :⁵⁶

- a. Pembentukan akhlak atau budi pekerti yang mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan akhir (akhirat)
- c. Memberikan bimbingan untuk menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani
- d. Menumbuhkan *ruh 'ilmīyah*
- e. Mempersiapkan diri sebagai bekal kehidupan dunia.

Jadi, dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk pribadi manusia sebagai pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt.

d. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

1. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini orang tua memiliki peran penting sebagai sosok panutan dalam keluarga. Metode teladan ini yang juga digunakan Rasulullah Saw. dalam mendidik umat nya⁵⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “Sesungguhnya pada diri Rasullulah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap

⁵⁶ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jarkarta: Bulan Bintang, 1975), 4.

⁵⁷ Abdurrahman An-Nahwawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 20.

rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah” (Q.S. Al-Ahzab/33:21)⁵⁸

Metode ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan sikap anak khususnya keteladanan sikap orang tua. Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh untuk perilaku yang baik. Anak usia dini memiliki keahlian handal dalam meniru sesuatu khususnya lingkungan terdekatnya yakni anggota keluarganya. Secara sadar ataupun tidak mereka akan menyerap informasi yang dilihat maupun yang didengar.

2. Metode Nasehat

Metode nasehat disini memiliki fungsi sebagai penjelas atas suatu perbuatan untuk menghindari dari bahaya dan menunjukkan pada jalan yang benar. Sebagai seorang tua sebagainya memberikan nasehat dan perhatian kepada anak mereka bentuk nasehat ini merupakan tanda kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam memberikan nasehat orang tua juga harus paham kondisi anak supaya nasihat tersebut dapat diterima baik oleh anak.

Dalam kitabnya Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwasannya metode pendidikan yang efektif digunakan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah metode nasehat. Karena

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 33: 21.

metode nasehat ini dapat mendidik anak baik dalam segi keimanan anak, akhlak, secara mental maupun sosial. Karena menurutnya metode nasehat ini memiliki dampak yang sangat penting untuk menjadikan anak mengerti tentang sesuatu yang benar ataupun tidak, karena itulah metode nasehat ini menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat mendidik anak serta menumbuhkan akhlak yang baik.⁵⁹

3. Metode Kisah

Menceritakan kisah-kisah yang menarik didalam Al-Qur'an yang membangkitkan keingin tauhan mereka.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

۱۱۱

Artinya : “*Dalam Kisah-kisah mereka sungguh ada hikmah bagi orang-orang yang berakal. Pesan ini tidak boleh di buat-buat, melainkan merupakan penegasan wahyu sebelumnya, penjelasan rinci tentang segala sesuatu, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (Q.S. Yusuf : 111)⁶⁰

Metode kisah dalam psikologi dianggap sebagai metode yang efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak karena metode kisah atau cerita ini lebih mudah diingat dalam memori anak. Ingatan tentang cerita tersebut akan mudah diterima sehingga mudah untuk

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insanul Kamil, 2012). 112.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 12: 111.

ditiru dan menceritakan kepada orang lain.⁶¹ Karena pada dasarnya anak sangat menyukai cerita. Dalam metode ini dapat disisipkan nasehat-nasehat atau hikmah dari suatu peristiwa yang dapat diambil pelajarannya.

4. Metode Pembiasaan

Segala sesuatu itu berasal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya kebiasaan tidur, berdo'a, makan, berpakaian, tingkah laku dan mengucapkan salam. Metode pembiasaan memiliki teknis anak terbiasa melakukan sesuatu yang baik. Dengan cara mengulang aktifitas-aktifitas tersebut setiap harinya sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dari metode pembiasaan ini dapat menimbulkan sikap positif pada diri anak yakni sikap disiplin dalam mengerjakan sesuatu.

5. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan ini digunakan untuk menceritakan pengalaman atau peristiwa tertentu yang memiliki kesamaan dengan sedang dialami. Sebagaimana dalam Firman Allah

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۲۵

⁶¹ Umar Sidiq, "Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak," *Cendekia* 9 no. 1, (2011): 122.

Artinya : “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka ingat*” (Q.S. Al-Ibrahim : 25- 26)⁶²

6. Metode *Tarhib wa Tarhib*

Metode *tarhib wa tarhib* ini biasa kita kenal dengan *reward and punishment* atau hadiah dan hukuman. Konsep metode ini adalah dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Pujian bagi anak yang telah berhasil menjalankan norma atau berperilaku baik begitupun sebaliknya.⁶³

e. Materi Pendidikan Anak dalam Islam

Isi materi dalam pendidikan anak dalam Al-Qur'an secara garis besar yang dapat digambarkan terbagi menjadi 3 yakni :⁶⁴

1. Pendidikan Akidah

Sebelum manusia lahir ke dunia, mereka mengadakan perjanjian suci dengan Allah telah hal ini merupakan contoh perwujudan tauhidan dengan Allah. Dalam materi ini lebih kepada perwujudan beriman kepada Allah Swt ⁶⁵.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 14: 25-26.

⁶³ Nursalim, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2021). 110.

⁶⁴ Goffar, “Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim,” *Edupedia* 2, no. 2 (2018), 54.

⁶⁵ Nir wana, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an,” *El-Tarbawi* 13, no. 2 (2020): 193–120.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengembangkan keimanan dan dasar pilar-pilar Islam kepada anaknya diantaranya yakni membina anak untuk selalu dijalan ketaatan dan beriman kepada Allah Swt. ini merupakan tanggung jawab yang penting karena iman sendiri merupakan sumber dari tumbuhnya suatu kesempurnaan. Dari adanya pendidikan akidah ini akan menimbulkan sifat-sifat yang baik. Serta dapat menuntun anak dalam merealisasikan kehidupannya.⁶⁶

2. Pendidikan Ibadah

Materi ibadah ini tidak hanya tentang shalat tapi juga muamalah jadi seimbang antara *habbluminaallah* dan *habbuluminnas*. Serta menerapkan *amar ma'rūf nahī munkar*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” (Q.S. Al-Baqarah : 43)⁶⁷

Menurut Sayyid Quttub juga menjelaskan bahwasannya setelah perintah untuk mengesakan Allah Swt. maka yang selanjutnya adalah perintah untuk menyembahnya dengan cara mendirikan shalat. Shalat sebagai ibadah utama umat Islam. Dengan shalat pun

⁶⁶ Ahcmad Rizal F, “Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modrn),” (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021),70.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 1: 43.

dapat mencegah dari kemunkankaran. Oleh karena itu sebelum adanya perintah untuk melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar* yakni memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada hal-hal yang munkar supaya seorang hamba terhindar dari kemunkaran maka Allah Swt. memerintahkan untuk mendirikan shalat, karena shalat merupakan benteng bagi seorang muslim supaya terhindar dari hal-hal buruk. Dan kemudian bersabar juga dalam melakukannya.⁶⁸

3. Pendidikan Akhlak

Dalam materi ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak itu berhubungan untuk selalu berbuat baik. Karena segala sesuatu baik maupun buruk itu pasti ada balasannya.⁶⁹

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ٨

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah , dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah , dia akan melihat (balasannya). (Q.S. Az-Zalazlah : 7-8)⁷⁰

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwasannya pendidikan akhlak ini merupakan dari buah keimanan pada diri anak yang dapat meluruskan suatu penyimpangan.⁷¹

⁶⁵ Arina, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19,” (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017), 79.

⁶⁹ Cahya Edi, “Quran Parenting : Konsep Parenting Dalam Perspektif Islam,” *AL-MISBAH: Jurnal Studi Islam* no. 1 (2021): 31–43.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 99: 7-8.

⁷¹ Ahammad Rizal F, “Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Moderen),” (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 73.

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Syukriya 'Azmi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "*Konsep Pengasuhan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti'Imran)*".⁷² Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah konsep pengasuhan yang akan dijelaskan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim*. Dan analisisnya tentang relevansinya 12 wasiat Luqman Al-Hakim berikan putranya dengan pendidikan anak dalam

Kedua, penelitian ini yang dilakukan oleh Muhammad Fikri At-Tamimy Mahasiswa Fakultas Psikologi dengan judul "*Konsep Pengasuhan Dalam Presfektif Surah Luqman Dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)*". Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dalam penelitian yang akan dilakukan itu meneliti tentang konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* tentang wasiat 12 wasiat Luqman Al-Hakim kepada putranya serta relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizal Fikri Al-Qozali Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Judul "*Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan pendidikan Islam Moderen)*". Tentu-hnya Perbedaan dengan ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni konsep pendidikan

⁷²Azmi, Syukriya, "Studi Analis Kisah Mariyam Binti Imran" (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2023).

anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya pada pendidikan Islam moderen. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini yakni lebih berfokus pada konsep pola asuh anak dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayunia Lestari Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Judul “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Diera Milenial*”. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian akan dilakukan yakni pada penelitian ini lebih membahas kepada konsep pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali serta kaitannya dengan lebih kepada pendidikan anak moderen. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada konsep pengasuhan yang ada pada buku *wisdom of luqman el-hakim* dimana didalamnya lebih menganalisis wasiat-wasiat seorang tokoh yakni Luqman Al-Hakim kepada putranya dan lebih dikaitkan dengan pendidikan anak dalam Islam bukan pada pendidikan anak moderen.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Al-Mishbah)*” perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada penelitian ini lebih membahas secara khusus dan perinci berdasarkan tafsir Al-Misbah mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam surat Al-Luqman ayat 12-19. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti tidak

lagi menggunakan metode tafsir ayat melainkan langsung menganalisis pada konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim*. Walaupun dalam kedua penelitian ini akan sama-sama merujuk dasar dari surat Al-Luqman.

Tabel 1.1
Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

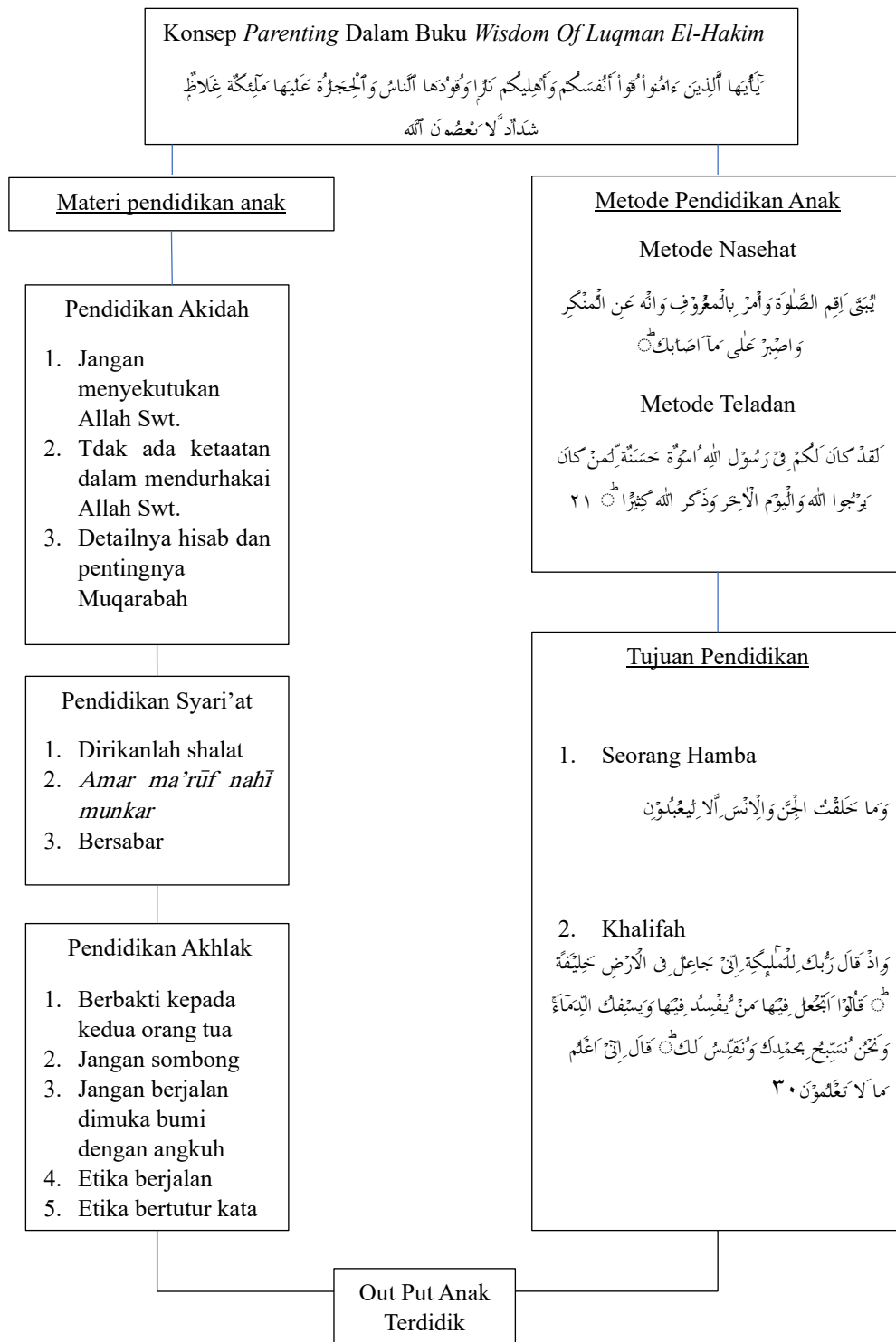
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
1.	Syukriya 'Azmi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul " <i>Konsep Pengasuhan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti'Imran)</i> "	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas tentang pola asuh anak atau pengasuhan 	<ul style="list-style-type: none"> Studi analisisnya tentang Kisah Maryam binti Imran 	Pada penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada konsep pengasuhan yang ada pada Buku <i>Wisdom Of Luqman El-Hakim</i> di dalamnya terdapat tepatnya ada
2.	Muhammad Fikri At-Tamimy Mahasiswa Fakultas Psikologi dengan judul " <i>Konsep Pengasuhan Dalam Prespektif Surah Luqman Dan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas tentang pengasuhan dan ssama-sama mengambil dasar surat Al-Luqman 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini lebih menekankan pada penelitian studi kasus yang ada di pondok pesanten Ath-Harul Arifin Banjarmasin 	12 wasiat dari seorang tokoh yang terkenal yakni Luqman Al-Hakim. Dari konsep pengasuhan diatas kemudian dikaitkan dengan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
	<i>Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin). ”</i>			relevansinya dalam pendidikan anak dalam Islam. Jadi pada kesimpulannya penelitian ini
3.	Achmad Rizal Fikri Al-Qozali Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Judul “ <i>Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan pendidikan Islam Moderen).</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pendidikan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab yang dikaji <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> dan lebih menekankan pada analisis pendidikan Islam moderen 	menekankan pada konsep pengasuhan dalam buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i> dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam.
4.	Ayunia Lestari Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pendidikan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran pendidikan yang diambil merujuk pada 	

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Judul <i>“Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendiidkan Islam Pada Anak Diera Milenial”</i> .		pemikiran Imam Al-Ghazali serta analisis relevansinya pada pendidikan Islam pada anak di era moderen	
5.	Zainal Arifin Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Al-Mishbah)”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan surat Al-Luqman sebagai dasar rujukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih menekankan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam menurut prespektif Tafsir Al-Mishbah. 	

C. Kerangka Berfikir

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



BAB III
KONSEP PENGASUHAN DALAM
BUKU *WISDOM OF LUQMAN EL-HAKIM*

A. Biografi Luqman Al-Hakim

Menurut Al-Hafidz Ibnu Katsir nama lengkap Luqman Al-Hakim adalah Luqman bin Anqa bin Sadun.¹ Sedangkan dalam Kitab *At-Tafsir al-Mazhari* nama lengkap Luqman Al-Hakim adalah Luqman bin Ba'ur bin Nakhur bin Tarikh, dikatakan beliau mempunyai nama lain Akhu Syadad bin Ad yang memiliki arti tubuh yang kuat.² Ibnu Hajar Ath Thabari meriwayatkan dalam tafsirnya, "Ibnu Abbas bin Muhammad meriwayatkan dari Khalid bin Mukhallad dari Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id bahwa said bin Al-Musayyib menuturkan, 'Luqman Al-Hakim adalah seorang yang memiliki kulit hitam yang berasal dari Mesir, memiliki bibir tebal, dan Allah memberikannya Ilmu Hikmah dan tidak diberikan kenabian'.³ Dari Ibnu Katsir menjelaskan dari Al-A'masy bahwa Mujahidin berkata, "Luqman adalah seorang budak, berkulit hitam, berbibir tebal, dan kedua kakinya pecah-pecah".⁴

Masa hidup Luqman Al-Hakim dalam *Al-Mushtadrak* dengan sanad yang shahih bahwa Anas berkata "Luqman berada di dekat Daud as. ketika sedang melubangi baju besi. Luqman heran akan hal ini, ia ingin menanyakan manfaatnya pada Daud, akan tetapi hikmahnya mencegahnya

¹ Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2008), 19.

² Muhammad Tsanaullah, *Al-Tafsir Al-Mazhari* (Mesir: Dar ihya al-turas al- 'arabi, 2004), 23.

³ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 20.

⁴ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 22.

untuk bertanya.” Dari riwayat di atas Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata “*riwayat ini menunjukkan bahwasannya Luqman Al-Hakim hidup pada masa Nabi Daud a.s.*”⁵

Luqman Al-Hakim merupakan salah satu orang shaleh yang ceritanya diabadikan di dalam Al-Qur’an yakni ada disurat Al-Luqman. Surat Al-Luqman ini terdiri dari 34 ayat surat ini termasuk golongan surat Makiyyah kecuali ayat 28 – 30 termasuk surat Madaniyyah.⁶

B. Keistimewaan Luqman Al-Hakim

Ada beberapa keistimewaan dimiliki Luqman Al-Hakim yakni *pertama*, nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim yang Allah abadikan di dalam Al-Qur’an. Salah satunya yakni nasehat kepada anaknya yakni untuk menunaikan shalat, sabar, berkata jujur, amanah dan *amar makrūf nahī munkar* (perintah melaksanakan kebaikan dan melarang berbuat jahat”. *Kedua*, Luqman Al-Hakim pernah didatangi oleh malaikat Jibril dimana Jibril membawa pesan Allah Swt. untuk menawari Luqman memilih diantara menjadi Nabi atau Hikmah. Namun Luqman Al-Hakim lebih memilih hikmah dari pada kenabian.⁷

Ada Atsar dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia meriwayatkan dari ayahnya dari Al-Abbas bin Al-Walid bahwa Zaid bin Yahya Bin Ubaid Al-Khuza’i meriwayatkan dari Sa’id bin Basyir bahwa

⁵ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Quran Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 133.

⁶ Muhammad Tsanaullah, *Al-Tafsir Al-Mazhari* (Mesir: Dar ihya al-turas al- ‘arabi, 2004), 71

⁷ Ahmad bin Muhammad bin Al-Mahdi Al-Syazili, *Al-Bahru Al-Madid* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmi, 2002), 551.

Qatadah berkata “Allah Swt. telah memberikan pilihan kepada Luqman untuk memilih diantara kenabian atau hikmah”. Qatadah melanjutkan “Jibril mendatangnya saat Luqman tertidur lelap lalu memercikkan hikmah kepadanya”. Kemudian Sa’id berkata “*kenapa engkau memilih hikmah daripada kenabian?, padahal rabbmu telah memberimu sebuah pilihan*”. Kemudian Luqman pun menjawab “*andai Tuhanku telah memutuskan kenabian kepadaku sebagai sebuah kepastian maka tentu aku akan menunaikannya. Namun Tuhanku memberikannku sebuah pilihan maka dari itu aku khawatir tidak mampu melaksankannya. Karena itulah aku lebih memilih hikmah*”.⁸ Sebagaimana dalam Firman Allah Qur’an surat Al-Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ۱۲

Artinya : “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."⁹

C. Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of El-Hakim*

Pergantian dan perubahan zaman merupakan *sunnatullah*. Akan selalu terjadi pergantian tua ke genderasi muda. Namun dalam Al-Qur’an terutama umat muslim diperingatkan untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah baik lemah dalam hal ekonomi maupun akhlak. Orang tua merupakan figur pertama yang berpengaruh dalam perkembangan seorang

⁸ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 24.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 12.

anak. Orang tua juga sebagai guru pertama dalam kehidupan anaknya dalam mendidik dan mengenalkan ilmu baru kepada anaknya seperti kewajiban untuk mengenalkan anak tentang pendidikan akidah, syari'at dan akhlak etika sopan santun yang baik. Pengasuhan pada zaman dulu yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an yang terkenal dengan kalam hikmahnya yakni Luqman Al-Hakim.

Ada beberapa wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya yang menjadi inspirasi dalam dan pelajaran bagi generasi masa kini dalam mendidik anak secara Islam yang biasa disebut dengan pengasuhan dalam Islam. Adapun wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* sebagaimana berikut :

1. Jangan Menyekutukan Allah

Wasiat pertama yang Luqman Al-Hakim berikan kepada putranya adalah larangan untuk “jangan menyekutukan Allah” ini merupakan pendidikan dasar tentang penanaman akidah sebagai pondasi atau bekal yang paling utama dalam menjalani kehidupannya nanti. Seperti dalam firman-Nya surat Luqman ayat 13:

وَأَذِّقْ لِقْمُنْ لَابِنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَأَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." ¹⁰

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 13.

Ini merupakan sebuah pendidikan awal yang orang tua perlu ajarkan kepada anaknya. Sebagaimana wasiat yang pertama ini Luqman Al-Hakim memberikan wasiat pertamanya untuk putranya mengenai larangan untuk “jangan menyekutukan Allah” dengan pendidikan akidah (meng-Esakan Allah) dan mengingatkan anak dari perbuatan syirik baik dari syirik besar maupun syirik kecil. Sehingga anak tidak beribadah kepada selain Allah, tidak meminta kepada orang telah meninggal dan benda-benda gaib, tidak menghadapkan wajah atau hati pada selain Allah, karena perbuatan itu merupakan kedzaliman yang besar.¹¹

Syaikh Sulaiman bin Abdurrahman Al-Hamdan berkata “*syirik merupakan dosa besar di sisi Allah, karena syirik dapat merusak kehormatan rububiyah, dan menghina uluhiyah, dan berburuk sangka kepada Rabb seluruh alam*”.¹² Umar bin Khattab berkata “*tali Islam akan terburai sedikit demi sedikit demi sedikit bila orang yang tumbuh dalam Islam tidak mengenali kejahiliyahan*”.¹³

Allah mengutus nabi dan rasul-Nya tentang perintah untuk bertauhid dan menyembahnya dan mengiatkan tentang perbuatan syirik yang merupakan penggugur amal-amal mereka dan termasuk orang-orang yang rugi di dunia maupun akhirat. Seperti dalam firman-Nya surat Az-Zumar ayat 65 :

¹¹ Khusnul Khotimah, “Tahap Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW,” *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 2 (2022): 153.

¹² Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* 41.

¹³ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* 42.

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ ٦٥

Artinya : “Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”¹⁴

Akidah yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya merupakan dasar yang perlu diteladani oleh para orang tua karena sebagai apapun bangunannya apabila bangunan tersebut tidak memiliki pondasi yang kuat maka juga akan mudah roboh begitupun dengan pada diri seorang anak haruslah memiliki iman dan keyakinan yang kuat.

2. Berbakti Kepada Orang Tua

Ikatan pertama setelah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Kemudian Luqman Al-Hakim menasehati putranya tentang berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”¹⁵

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 39: 32.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 21: 14.

Penjelasan Ibnu Katsir dalam surat diatas adalah supaya seorang anak memiliki kewajiban untuk berterima kasih kepada kedua orang tua, seperti halnya berterimakasih kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah Swt. itu merupakan sebuah kewajiban, begitupula ketaatan kepada kedua orang tua. Selama orang tua memerintah kepada kebaikan dan tidak memerintah untuk menyekutukan Allah Swt. maka wajib untuk selalu mentaati perintah dan patuh kepadanya.¹⁶

Dalam ketaatan terhadap orang tua, berbuat baik yang diutamakan yakni kepada ibu. Karena ibu telah mengandung dalam kondisi lelah dan lemah kemudia menyapih selama 2 tahun lamanya. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat : 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ

Artinya : *“Dan Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna ”*¹⁷

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam bagi seorang anak berbakti kepada kedua orang tua, sehingga sampai perintah berbakti kepada kedua orang tua ini Allah sandingkan dengan perintah mengEsakan-Nya dalam Al-Qur’an sebagaimana dalam Firman Allah Surat Al-Isra’ ayat 23 :¹⁸

¹⁶ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 59.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 2: 233.

¹⁸ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 58.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ٢٣ ﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”¹⁹

Rasullulah Saw. Bersabda “ *ridha Allah terdapat pada ridha kedua orang tua dan murka Allah juga terdapat pada murkanya orang tua*” dari hadis diatas juga memperkuat kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua sebab ridha Allah Swt. terdapat pada ridha kedua orang tua. Oleh karena itu, hendaklah untuk berbuat baik kepada keduanya dengan bertutur kata lembut, halus, merendahkan nada bicara, memuliakan dan menghormati keduanya.

3. Tidak Ada Ketaatan dalam Mendurhakai Allah

Wasiat Luqman untuk anaknya yang ketiga adalah “*tidak ada ketaatan dalam mendurhakai Allah*”. Seorang anak diperintahkan untuk hormat, patuh dan berbuat baik kepada kedua orang tua tuanya. Namun kepatuhan dan ketaatan memiliki batasannya sebagaimana sabda Rasullulah Saw. :²⁰

“*Sesungguhnya ketaatan hanya (diperbolehkan) dalam kebaikan*” (HR. Al-Bukhari)

Oleh karena itu dalam ketaatan anak kepada orang tua memiliki batasannya apabila orang tua merayu kita untuk menyakini dan menyembah Tuhan selain Allah Swt. maka seorang anak wajib untuk

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 17: 23.

²⁰ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 93.

tidak mengikuti perintah orang tuanya. Sayyid Quthb mengatakan bahwasannya ikatan anak dan orang tua dengan ikatan akidah lebih diprioritaskan pada ikatan akidah. Maka dari itu apabila orang tua memerintahkan untuk mendurhakai Allah, maka perintah keduanya tidak berhak dituruti sebab tidak ada ketaataatan bagi hamba dalam mendurhakai penciptanya yakni Allah Swt.²¹ Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 15 :

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Artinya : *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”*²²

Dari ayat diatas Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika orang tua memerintahkan anaknya untuk menyekutukan Allah Swt. maka janganlah untuk mentaati perintah keduanya. Namun hal itu jangan sampai menghalangi untuk berlaku baik kepada keduanya di dunia. Perbedaan akidah dan perintah tidak mentaati kemauan orang tua tidak menjadi alasan gugurnya hak berperilaku baik kepada kedua orang tua untuk menghormati mereka, mencintai mereka, dan mendo'akan dalam kebaikan supaya mendapatkan hidayah Allah Swt.

Oleh karena itu seorang anak tidak boleh menyinggung perasaan orang tua dalam keadaan apapun sekalipun orang tua berbuat jahat dan

²¹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 93.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 15.

memperlakukannya dengan tidak benar, karena keridhaan Allah tergantung kepada ridha mereka sehingga seorang anak haruslah tetap berbuat baik kepada keduanya.

4. *Wala' dan Bara'*

Wala' secara bahasa berarti dekat. Dalam konteks *wala'* dapat diartikan dengan kecintaan atau kesetiaan pada umat Islam. Yang mendasari kesetiaan ini adalah cinta. Hal ini dapat menimbulkan sikap kelembutan, saling tolong menolong, dan memberikan perlindungan. Secara istilah *wala'* merupakan suatu sikap kedekatan, kesetiaan terhadap sesama umat muslim karena adanya kesamaan keyakinan. Setiap golongan yang memiliki keyakinan yang sama, ideologi yang sama saling mencintai dan saling memiliki kesetiaan satu dengan yang lain merupakan hal yang wajar. Hal ini juga dianggap wajar dalam teori sosiologi bahwa setiap orang yang menganut agama yang sama memiliki peran dalam penguatan persaudaraan.²³

Allah Swt. memerintahkan agar mengikuti jalan orang-orang yang beriman yang kembali kepada Rabb dan mengikuti cinta mereka, meskipun tidak ada ikatan nasab. Inilah yang disebut *wala'*. Agama secara alami memiliki fungsi untuk meningkatkan rasa solidaritas.

²³ Yusuf Hanafiah, "Mengungkap Konsep Sebenarnya Al-Wala' Wal Baro'Penyegaran Perspektif Radikalisme Aqidah Nir Dalam Pendidikan Islam," *Ijish Jurnal, Internasional Studi* 1 no. 2 (2020). 223.

konsep *wala'* merupakan cikal bakal persatuan yang dinginginkan seluruh umat beragama khususnya agama Islam.²⁴

Selanjutnya *bara'* disini secara bahasa berarti pengingkaran atau kebencian maksudnya adalah kebencian terhadap kekafiran dan perilaku yang lalai. Secara istilah *bara'* berarti kebencian dalam konteks kelalaian yang dilakukan seseorang. Benci disini bukan kebencian fisik yang berujung pada kekerasan fisik dan mendorong diri seseorang untuk melakukan tindakan radikalisme atau ekstremisme.²⁵

Sebagaimana Allah Swt. memerintahkan untuk meninggalkan dan menyelesih jalan kedua orang tua yang bathil meski keduanya adalah orang terdekat bagi anaknya. Ini juga salah satu contoh *bara'*.²⁶ Allah menyuruh agar tidak menuruti dalam kemaksiatan. Selanjutnya Allah Swt. juga berfirman bahwa bila kedua orang tua mu tidak mengikui jalan orang-orang beriman mereka yang kembali kepada Rabb karena keduanya kafir maka jangan diikuti.²⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 15 :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁴ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 99.

²⁵ Yusuf Hanafiah, "Mengungkap Konsep Sebenarnya Al-Wala' Wal Baro' Penyegaran Perspektif Radikalisme Aqidah Nir Dalam Pendidikan Islam," *Ijish Jurnal, Internasional Studi 1* no. 2 (2020). 223.

²⁶ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 98.

²⁷ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 99.

Artinya : “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*”²⁸

Meskipun orang tua memiliki keyakinan yang berbeda dengan anaknya. Sebagai seorang anak masih memiliki kewajiban untuk terus berbuat baik terhadap keduanya. Dan terus mendoa'annya supaya mereka mendapatkan hidayah dari Allah kembali kepada jalan orang-orang beriman. Sebagaimana yang Nabi Ibrahim lakukan kepada Ayahnya. Nabi Ibrahim berdo'a “*semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Rabbku...*”(Maryam : 47).²⁹

Sebagaimana yang telah diterangkan diatas bahwasannya pada dasarnya konsep *wala'* dan *bara'* ini merupakan cikal bakal persatuan antar umat khususnya umat Islam sehingga terciptanya kerukunan dan tolong menolong antar sesama muslim yang di dasari cinta karena Allah Swt. inilah akidah *wala'* dan *bara'* yang harus diamalkan oleh setiap muslim. Pengamalan *wala'* dan *bara'* ini menjadikan muslim lebih dekat dengan Rabb nya bukan malah menjadi dasar untuk menjadi manusia yang memiliki sifat kasar dan melakukan tindakan radikalisme dan ekstremisme.³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat Mumtahanah ayat 8 :

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 15.

²⁹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 99.

³⁰ Yusuf Hanafiah, “Mengungkap Konsep Sebenarnya Al-Wala' Wal Baro' Penyegaran Perspektif Radikalisme Aqidah Nir Dalam Pendidikan Islam,” *Ijish Jurnal, Internasional Studi* 1 no. 2 (2020). 223.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝۸

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”³¹

Orang-orang kafir yang menahan siksa mereka tidak memerangi dan mengusir kaum muslimin dari negerii-negeri mereka, maka kaum muslim diperbolehkan untuk membalas kembali dengan berbuat baik dan berlaku adil dalam interaksi dunia. Namun, tidak mencintai mereka dengan sepenuh hati karena Allah berfirman “*untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi mu*” Allah tidak berfirman, “*untuk membela dan mencintai mereka*”

32

Hubungan kekerabatan dan balasan duniawi berbeda dengan cinta. Mengingat menyambung kekerabatan dan berinteraksi dengan baik dapat menarik hati kaum kafir untuk masuk agama Islam. Keduanya merupakan media dakwah. Lain halnya dengan cinta dan pembelaan, dua hal ini menunjukkan pengakuan dan kerelaan terhadap agama kaum kafir yang menyebabkan seseorang tidak menyeru orang kafir menuju Islam.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 60: 8.

³² Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 106.

5. Detailnya Hisab dan Pentingnya Muqarabah

Wasiat Luqman untuk anaknya yang ketiga adalah “*detainya hisab dan pentingnya muqarabah*”. Nasehat ini Luqman berikan kepada anaknya supaya selalu berbuat baik. Karena setiap perbuatan pasti akan ada balasannya kelak nanti di akhirat. Pada hari kiamat nanti Allah Swt. akan memasang timbangan dan menimbang amal perbuatan manusia selama di dunia dan akan diberikan balasannya sesuai dengan perbuatannya walaupun sebesar biji sawi.³³ Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat Luqman ayat 16 :

يُبْنَىٰ إِيَّاهَا إِنَّ تِلْكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ۝ ١٦

Artinya : “(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, lagi Mahateliti.”³⁴

Teruslah berbuat baik walaupun perbuatan baik kita terkadang tidak ada harganya dimata manusia, tetapi berbeda cerita dengan balasan yang akan Allah Swt. berikan. Tidak ada perbuatan baik yang sia-sia di mata Allah Swt. begitupun sebaliknya dengan perbuatan jahat. Perbuatan jahat sekecil apapun yang kita lakukan di dunia nantinya di akhirat juga akan mendapatkan balasannya juga. Baik

³³ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 112.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 16.

dibalas baik dan buruk juga akan dibalas dengan buruk.³⁵

Sebagaimana dalam firman Allah surat Az-Zazalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya : “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

Meski biji sawi diletakkan ditempat dibalik batu hitam atau entah berada diantara langit dan bumi, Allah Swt. akan tetap mendatangkan balasannya. Karena bagi Allah Swt. tidak ada yang tidak Dia ketahui walaupun sekecil biji sawi baik di langit maupun di bumi.³⁶ Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam surat Al-Luqman diatas “*sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui*”. Yakni mengetahui semua isi, rahasia, kesamar-samaran dalm gua dan samudra. Semua yang ada di langit dan di bumi dalam pengawasan Allah Swt. Oleh karena itu, menjadi salah satu dorongan untuk muslim selalu berbuat baik dan mentaati perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.³⁷

Oleh karena itu sebagai orang tua, hendaknya memberikan nasehat kepada anaknya atas segala tindakan yang dilakukan. Sebab sesuatu yang tersembunyi, bagi Allah tampak jelas. Allah melihat dan

³⁵ Ardiyansyah, “Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Kastsir,” *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17 Nomor 1 (2022), 12.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 99: 7-8.

³⁷ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 113.

mencatatat perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Dan nantinya akan mendapatkan balasannya nanti diakhirat.

6. Dirikanlah Shalat

Selanjutnya Allah Swt. berfirman melalui lisan Luqman Al-Hakim dalam Surat Al-Luqman ayat 17 sebagaimana berikut:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ ۱۷

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”³⁸

Pada ayat diatas akan menjelaskan 2 wasiat selanjutnya. Dalam ayat diatas Luqman Al-Hakim memberikan nasehat kepada putranya yang pertama yakni tentang perintah mendirikan shalat yang sesuai dengan ketentuannya. Yang kedua yakni tentang *amar ma'rūf nahī munkar* yakni perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah pada kejahatan atau kemunkaran. Dalam melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* ini tergantung kepada kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya yakni perintah untuk bersabar atas apa yang dialami. Karena ketika melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* pastilah akan mendapatkan banyak cobaan yang dapat menyakiti hati. Untuk itu diperlukan sikap sabar dalam melaksanakannya.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 17.

Perintah mendirikan shalat ini selalu disandingkan dengan kata iqamah. Masih banyak orang yang mendirikan shalat tetapi hati dan pikirannya tidak memikirkan hal yang lain dan tidak fokus ketika shalat. Oleh karena itu sebelum shalat diharapkan untuk menata hati terlebih dahulu supaya lebih fokus. Mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya semata-mata untuk mengharap ridha Allah Swt. shalat merupakan tanda ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. shalat juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Shalat juga merupakan beteng bagi umat Islam ketika melakukan *amar ma'rūf nahī munkar*. Jika seseorang dapat melakukan shalat dengan tuma'ninah dan sempurna maka akan membawa ketenangan pada dirinya kemudian Allah Swt. akan membersihkan jiwanya. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya untuk memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat ketika sudah Mumayiz yakni mulai usia 7 Tahun.³⁹ Agar melaksanakan shalat dengan benar maka harus memperhatikan beberapa hal berikut

a) Kewajiban sebelum shalat

Adapun kewajiban sebelum shalat ini beberapa hal yang perlu di penuhi sebagaimana berikut :⁴⁰

1. Thaharoh

Seorang yang akan mendirikan shalat hendaknya untuk membersihkan dirinya baik terlebih dahulu. Thaharah itu

³⁹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 118.

⁴⁰ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 122-126.

dibagi menjadi dua macam. Menurut Ibnu Qayyim Thaharah yang *pertama*, itu bersihnya dari hadast dan najis baik tempat maupun pakaian. *Kedua*, yakni bersihnya hati bersihnya hati. Allah Swt. menjadikan thaharah sebagai syarat shalat. karena seseorang yang belum suci baik dari najis maupun hadast besar maupun kecil maka seseorang tersebut dilarang untuk melaksanakan shalat.

2. Menjaga waktu-waktu shalat

Dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda *“maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu dengannya Allah menghapus kesalahan dan mengangkat derajat yakni menyempurnakan wudhu, memperbanyak langkah ke masjid, menunggu waktu shalat dan itulah ribath”*

Karena itulah hendaknya seorang muslim untuk memperhatikan waktu shalat dan tidak lalai dengan hal tersebut.

3. Melepas kehidupan dunia

Hendaknya ketika akan melaksanakan shalat khususnya bagi para pekerja untuk melepaskan hal-hal dunia yang dapat mengganggu fokus ketika akan melaksanakan shalat.

b) Kewajiban ketika shalat

Adapun kewajiban ketika shalat yakni hal-hal yang perlu dipenuhi sebagaimana berikut:⁴¹

1. Bertakbir

Takbir yang diulang seorang muslim dan dipahami maknanya secara mendalam adalah kunci dan benteng yang ampuh dalam untuk mengalahkan setan.

2. Memulai shalat dengan bertaubat

Ketika akan shalat mulailah dengan meminta ampun kepada Allah Swt. supaya dijauhkan dari dosa dan kemaksiatan.

3. Isti'adzah

Isti'adzah menurut Ibnu Jarir dapat diartikan sebagai meminta pertolongan. Lafdaznya berbunyi "*aku berlindung kepada Allah Swt. dari godaan setan yang terkutuk*". Makna dibalik ucapan tersebut yakni supaya mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. dari godaan setan yang terkutuk supaya aman dan terhindar dari hal-hal yang membahayakan dalam urusan agama. Serta yang menghalangi jalan dalam melaksanakan kewajiban dari Allah Swt.

4. Basmalah

Dalam basmalah terdapat dua tauhid uluhiyah dan yauhid rubbubiyah. Basmalah termasuk senjata yang kuat dan memiliki makna *isti'anah* yakni meminta pertolongan. Memulainya

⁴¹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 126-156.

dengan basmalah dan merenungi maknanya bahwa hanya Allah Swt. sangat luas rahmat maha pengasih dan maha penyayang.

5. Merenungkan ucapan dan bacaan

Dengan merenungkan apa yang dibaca dan diucapkan maka akan melihat betapa indahnya kalam Allah Swt. dengan merenungkan kalam Allah Swt. ketika shalat akan membuat hati dan raga kita menjadi khusyuk.

6. Tumakninah

Tumakninah menjadi salah satu rukun shalat. Rasulullah Saw bersabda :

“Pencuri terburuk adalah orang yang mencuri shalatnya, yakni orang-orang yang tidak menyempurnakan shalatnya” (H.R Ahmad)

Shalat yang tidak tumakninah bisa disebabkan oleh dua hal yang *pertama* dikarena waktu shalat yang sudah hampir habis dan yang *kedua* adalah masih ada urusan pekerjaan yang belum selesai.

c) Kewajiban setelah shalat

Adapun kewajiban setelah shalat yakni hal-hal yang perlu dipenuhi sebagaimana berikut:⁴²

1. Beristigfar

Membaca istigfar setelah shalat akan mendatangkan ampunan dari Allah Swt. memohon ampun atas dosa yang telah dan yang tidak sengaja akan dilakukan. Istigfar merupakan dzikir terbaik. Istigfar akan mendatangkan nikmat dan kasih sayang Allah Swt. kepada hamba-Nya.

2. Menutup shalat

Menutup shalat disini adalah berdzikir sebagaimana yang Aisyah katakan bahwasannya seperti laksana mengusap cermin setelah dikilapkan. Shalat itu mengkilapkan hati seperti cermin yang dikilapkan, sedangkan dzikir seperti mengusap cermin.

Itu tadi beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan melaksanakan shalat. orang tua harus mendidik anaknya tentang shalat supaya anak tersebut dapat memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim. Karena shalat dengan shalat menunjukkan bahwa kita adalah hamba Allah Swt.

⁴² Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 156-158.

7. *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Secara bahasa kata *amar* berasal dari kata *amara-ya'muru* yang berarti perintah. Sedangkan kata *ma'rūf* secara bahasa diambil dari bahasa arab *isim maf'ūl* dari kata *'arafa-yu'rifu-irfatan* atau *ma'rifatan* yang berarti mengetahui atau dikenal. *Ma'rūf* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan atau kemaslahatan. Jadi, dapat disimpulkan pengertian *ma'rūf* secara bahasa memiliki arti segala sesuatu yang dinilai baik oleh hati, dan jiwa merasa tenang dan tentram terhadapnya. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang disukai Allah Swt. berupa ketaatan dan kebaikan terhadap hamba-hamba-Nya.⁴³

Selanjutnya kata *munkar* secara bahasa berasal dari bahasa arab dari kata *nakara* yang berarti tidak diketahui atau tidak dikenal. Kata *munkar* dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak diakui atau di tidak diketahui, yang pada gilirannya diingkarinya. Jadi dapat disimpulkan secara bahasa kata *munkar* adalah sesuatu yang dipungkiri, dinilai jijik, dan tidak dianggap oleh jiwa. Sedangkan secara istilah *munkar* adalah segala sesuatu yang menurut *syari'at* dan akal dikenal buruk, baik itu berupa kemaksiatan terhadap sesama.⁴⁴

Amar ma'rūf nahī munkar adalah suatu ajaran dan perbuatan mengajak atau menyerukan kepada kelompok atau individu untuk berbuat kebaikan dan mencegah seluruh bentuk keburukan yang tidak

⁴³ Badarussyamsi Badarussyamsi, "Amar Ma'rūf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021): 270–96.

⁴⁴Badarussyamsi, "Amar Ma'rūf Nahī Munkar. Sebuah Kajian Ontologis," 270–96.

sesuai dengan ajaran agama Islam untuk semata-mata mendapatkan ridha dari Allah Swt.. Tujuan *amar ma'rūf nahī munkar* ini adalah memperluas ajaran agama Islam untuk menyelamatkan seluruh umat Islam dari melakukan perbuatan tercela supaya mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Amar ma'rūf nahī munkar menjadi salah satu esensi dari pada dakwah. Sebagaimana hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Luqman dengan tegas menjelaskan bahwa mendirikan shalat, bersikap sabar dalam setiap ujian yang Allah Swt. berikan serta melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar* menjadi perkara yang sangat berat yang harus dikerjakan oleh setiap orang muslim.⁴⁶

Orang yang berjalan di jalan Allah saat menyempurnakan diri dan dia mengetahui kebenaran dan memiliki petunjuk maka, ia juga wajib berusaha menyempurnakan orang lain. Tidak terbatas pada dirinya semata dengan mengatakan "*tunaikan kebenaran, jangan hiraukan orang lain, mereka tidak berguna bagimu*". Ketika menyeru gunakan kata-kata yang baik, dengan hikmah, dan berdebatlah dengan cara yang terbaik.⁴⁷ Sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

⁴⁵ Badarussyamsi, "*Amar Ma'rūf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*," 270–96.

⁴⁶ Badarussyamsi, "*Amar Ma'rūf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*," 270–96.

⁴⁷ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁸

Amar ma'rūf nahī munkar memiliki beberapa urgensi pertama, *amar ma'rūf nahī munkar* merupakan penyebab baiknya umat Islam, dan menjadi karakteristik dan kelebihan yang telah Allah Swt. berikan kepada umat muslim. Kedua, *amar ma'rūf nahī munkar* merupakan bagian dari jaminan yang ditegaskan Allah Swt. diantara kaum muslim. Ketiga, *amar ma'rūf nahī munkar* menjadikan lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika. Keempat, *amar ma'rūf nahī munkar* adalah jaminan dari hukuman-hukuman illahi yang akan menimpa masyarakat saat kerusakan menyebar luas.⁴⁹ Tingkatan pengingkaran sebagaimana sabda Rasullulah Saw. :

“Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan. Bila tidak mampu, (ubahlah) dengan lisan, dan bila tidak mampu (ubahlah) dengan hati, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim)

Ketika seorang muslim melihat kemungkaran diwajibkan untuk mengubah semampunya. Dan mengingkari kemungkaran dengan hati hukumnya adalah *fardu'ain*. Karena tidak seorang pun yang bisa menguasai hati seseorang hingga dapat melarang membenci kemungkaran tersebut.⁵⁰ Saat melakukan kebaikan ada dua hal yang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 16: 125.

⁴⁹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 164

⁵⁰ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 166.

diwajibkan yakni *Pertama*, memerintahkannya. *Kedua*, melaksanakannya. Adapun orang yang mencegah kemunkaran diwajibkan pula melaksanakan dua hal yakni, *Pertama*, melarangnya. *Kedua*, meninggalkannya.⁵¹

Orang yang memerintah pada kebaikan dan melarang kemunkaran bila seseorang tersebut memerintahkan pada kebaikan tapi ia tidak melakukannya, atau sebaliknya melarang suatu yang munkar tetapi ia melaksanakan kemunkaran tersebut. Maka perintah dan larangannya tidak lagi membawa manfaat bagi sekitarnya. Bahkan seseorang tersebut akan dianggap rendah. Karena seharusnya seseorang yang memerintah kebaikan atau melarang kemunkaran ia juga harus selaras dengan perbuatan dan apa yang seseorang itu ucapkan.⁵² Serta orang yang memerintah pada kebaikan haruslah memiliki kesabaran, sikap lemah lebut agar pesan perintah dan larangan yang disampaikan dapat sampai ke hati.⁵³

8. Bersabarlah

Sabar berasal dari bahasa arab yakni *sabra-yasbiru-sabran* yang berarti menahan. Sedangkan secara istilah sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang telah Allah Swt. larang dan menerima

167. ⁵¹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

168. ⁵² Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

169. ⁵³ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

segala ketentuan-Nya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.⁵⁴ Luqman memberikan perintah sabar ini setelah ia memberikan perintah kepada anaknya untuk mendirikan shalat, dan mengerjakan *amar ma'rūf nahī munkar*. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Luqman ayat 17 :

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۗ ۱۷

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”⁵⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya “Allah mengetahui bahwa seseorang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran pasti akan mendapatkan gangguan dari orang, Allah memerintahkannya bersabar”.

Oleh sebab itu seseorang harus tahan dengan perbuatan dan gangguan yang menyakitkan bagi diri mereka. Luqman menasehati putranya untuk menjalankan perintah dari Allah yakni *amar ma'rūf nahī munkar* serta bersabar dengan kejahatan yang dilakukan dan itu merupakan hal yang diwajibkan oleh Allah.

⁵⁴ Muhammad Irham, “Hakikat Sabar Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tafseer* 2, no. 1 (2014): 113–34

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 17.

9. Jangan Sombong

Sombong merupakan akhlak tercela dan berseberangan dengan ajaran Rasulullah Saw. Janganlah bersikap sombong, meremehkan, memalingkan wajah saat orang berbicara karena ini merupakan perbuatan orang-orang sombong.⁵⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورًا ۝ ١٨

Artinya : *“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”*⁵⁷

Janganlah memalingkan wajah dan memasang muka masam terhadap sesamamu karena sifat sombong dan tinggi hati. Karena ini merupakan sifat tercela yang harus dihindari seorang muslim. Akan tetapi berikap lembutlah dan ceriakan wajahmu terhadap sesamamu. Orang yang didalam hatinya terdapat setitik sifat kesombongan walaupun seberat biji sawi maka ia dipastikan tidak akan masuk surga.⁵⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

“Tidak akan masuk surga orang yang dihatinya ada kesombongan seberat biji sawi” (HR. Muslim)

⁵⁶ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 186.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 18.

⁵⁸ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 187.

Surga hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. bukan pada orang yang menyombongkan diri dan selalu berbuat kerusakan. Karena pada Hakikatnya sifat sombong hanyalah milik Allah Swt. barang siapa yang menyaingi-Nya maka seseorang itu akan mendapatkan siksa dari Allah Swt. dan tempatnya adalah di neraka.⁵⁹ Sebagaimana sabda Rasullulah Saw. :

*“Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata ,
‘padaku tempat orang-orang congkak dan sombong’”*
(HR. Muslim)

Sifat sombong menjadi hambatan seseorang masuk surga. Karena sifat sombong adalah sifat yang angguh sehingga enggan bagi seseorang pemilik sifat sombong ini untuk menerima masukan dari orang lain. Karena pada dasarnya orang yang sombong tidaklah bersikap *tawadhu*, di dalam hatinya hanya ada sifat dengki, hasud dan amarah.

10. Janganlah Berjalan di muka Bumi dengan Angkuh

Nasehat selanjutnya masih berhubungan dengan nasehat diatasnya yakni mengenai larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Termasuk akhlak tercela orang yang berjalan di bumi milik Allah dengan angkuh dan sombong. Manusia dilarang bersifat sombong dan merasa dirinya paling kuat. Karena pada dasarnya kekuatan yang ada pada diri manusia adalah lantaran kekuatan Allah. Allah yang Maha Perkasa dan Maha Mulia. Oleh sebab itu manusia

⁵⁹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 188.

dianjurkan untuk bersikap rendah hati dan beretika terhadap sesama selayaknya beretika terhadap diri sendiri.⁶⁰

Berjalanlah dengan lembut, tidak menyeretnya, serta tidak disertai dengan kesombongan dan keangkuhan. Janganlah berjalan dengan menundukkan kepala dengan badan yang lemas. Rasullullah Saw. Ketika berjalan pun berjalan dengan cepat, baik dan tenang. Ali bin abi Thalib berkata “*Rasullulah Saw. Ketika berjalan dengan cepat seperti ketika berjalan di jalan yang menurun dan apabila berjalan mendaki beliau berjalan seperti turun dari tanah yang tinggi.* Dari cara berjalan Rasullullah Saw. kita dapat mengetahui itulah contoh jalan orang yang yang memiliki tekad yang kuat, idealis, dan berani. Cara berjalan yang proposional dan jauh dari cara berjalan yang lemah dan lunglai.⁶¹

Adapun macam-macam cara berjalan itu ada 10 macam sebagaimana berikut :⁶²

1. Cara berjalan seperti orang mati.
2. Cara berjalan dengan banyak gerakan dan membuat kegaduhan.
3. Cara berjalan dengan ketenangan.
4. Cara berjalan dengan berlari kecil (*sa'i*).

191 ⁶⁰ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

191. ⁶¹ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

194. ⁶² Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*,

5. Cara berjalan dengan berjalan cepat dengan memperkecil langkah (*raml/khabab*).
6. Cara berjalan dengan lari kecil namun badan tetap tenang dan tidak melakukan banyak gerakan (*nislán*).
7. Cara berjalan dengan tubuh berlengak-lenggok layaknya banci (*khauzali*).
8. Cara berjalan dengan mundur (*qahqara*).
9. Cara berjalan dengan melompat-lompat (*jamaza*).
10. Cara berjalan dengan memalingkan muka karena sifat ujub atau sombong (*tabakhtur*).

Oleh karena itu penting untuk orang tua menanamkan kepada anaknya sikap *tawadhu'* yakni sifat rendah hati kepada anaknya supaya terhindar dari sifat congak atau sombong. Dan mengajarkan cara berjalan yang baik yakni berjalan dengan tenang tidak tergesa-gesa dan membuat kegaduan. Dan tidak pula dalam kondisi suram tidak enak dipandang apalagi sampai berjalan memalingkan muka karena sifat sombong.

11. Etika Berjalan

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang memiliki arti adat istiadat. etika digunakan untuk menetapkan suatu ukuran yang disepakati mengenai suatu perbuatan itu dikatakan baik atau buruk maupun pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.⁶³

⁶³ Itemized Schedul, "Konsep Etika Dalam Islam," *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4.

Dalam etika berjalan sebagaimana firman Allah Surat Al-Luqman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Artinya : “Dan sederhanakanlah dalam berjalan.”⁶⁴

Maksud sederhana dalam berjalan adalah proposional Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya “berjalanlah dengan cara yang sederhana yakni tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat, akan tetapi pertengahan antar keduanya”. Tidak membuang-buang tenaga untuk bergaya.⁶⁵

12. Etika Bertutur Kata

Wasiat yang terakhir tentang etika bertutur kata. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Luqman ayat 19 :

....وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : “...dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”⁶⁶

Ibnu Katsir menjelaskan dari ayat diatas janganlah berlebihan dalam berkata-kata dan janganlah mengeraskan suara pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Suara yang paling buruk adalah suara keledai

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 19.

⁶⁵ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 200

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 19.

maksudnya yakni suara yang memiliki kenyaringan dan nada yang tinggi Allah Swt. tidak menyukai suara yang seperti itu.⁶⁷

Jangalah berlebihan dalam berkata-kata dan janganlah berbicara dengan nada yang tinggi dan keras demi untuk membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaatnya sebagai perwujudan etika terhadap sesama dan Allah Swt. Bersuaralah yang lirih karena suara yang lirih mencerminkan etika ketenangan, dan kekuatan berkata jujur. Sedangkan orang yang bertutur kata keras mencerminkan orang yang tidak sopan, cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dan dibalik ucapan yang keras itu berusaha menutupi keraguannya.⁶⁸



⁶⁷ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 201.

⁶⁸ Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, 200.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENGASUHAN DALAM BUKU *WISDOM OF LUQMAN EL-HAKIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*

Dalam Pembahasan ini akan dijelaskan, bagaimana konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* karya Ibrahim Abdul Muqtadir dengan teori-teori tentang pengasuhan dari beberapa pendapat yang berasal dari berbagai literatur. Dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* mengenai konsep pengasuhan di dalamnya terdapat 12 wasiat yang disampaikan didalamnya yakni *pertama*, jangan menyekutukan Allah. *Kedua*, berbakti kepada orang tua. *Ketiga*, tidak ada ketaatan dalam mendurhakai Allah. *Keempat*, *wala'* dan *bara'*. *Kelima*, detailnya hisab dan pentingnya muqarabah. *Keenam*, dirikanlah shalat. *Ketujuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedelapan*, bersabarlah. *Kesembilan*, jangan sombong. *Kesepuluh*, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. *Kesebelas*, etika berjalan. *Keduabelas*, etika bertutur kata.¹

Konsep pengasuhan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan untuk mendapatkan anak yang shalih dan shalihah konsep dasar pengasuhan yang orang tua berikan kepada anaknya yakni tentang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan hari akhir. Tidak hanya itu Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan ciri-ciri

¹ Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2008).

anak yang shalih-shalihah hasil dari pola asuh Islami yakni *birrul wafidāin*, mencintai Rasulullah Saw. dan Ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, *amar ma'rūf nahī munkar*, mendirikan shalat, puasa, membayar zakat, bersabar dalam menghadapi cobaan, tidak bersikap sombong, bersikap sopan dan santun.² Hal ini diperkuat dengan pendapat Mohammad Fauzil Adzim dalam konsep pengasuhannya dia menyebutkan bahwasanya pendidikan pertama yang diajarkan orang tua kepada anaknya yakni membangun keyakinan pada diri anak bahwa hanya Allah Swt. Tuhan yang menciptakan manusia.³

Dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* metode pendidikan yang Luqman Al-Hakim gunakan untuk mendidik putranya menggunakan metode nasehat hal ini dan perkataan yang lembut supaya hati putranya lembut dan mampu menerima ajaran yang luqman berikan kepadanya. Hal ini selaras dengan metode pendidikan yang telah disampaikan Abdullah Nashih Ulwan bahwasannya metode pendidikan nasehat adalah metode pendidikan yang efektif dan mudah diterima bagi anak. Akan tetapi orang tua juga harus mengerti keadaan kondisi seorang anak agar anak tidak merasa bosan dan merasa dipojokkan dengan adanya nasehat tersebut.⁴

Mendidik anak pada usia dini haruslah diawali dengan pendidikan keimanan terhadap Allah Swt. karena pendidikan keimanan sebagai pondasi. Karena pendidikan tentang keimanan ini dapat menghindarkan

² Azmatul Husniyah, "Parenting Bagi Orang Tua Muda Di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Prespektif Abdullah Nashih 'Ulwan," *Al-Hukama* 9. no. 1(2019): 177

³ Winda Astari, "Konsep *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim," *Islamic Early Childhood Education* 5. no. 1 (2022): 117

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insanul Kamil, 2012). 112.

dari penyimpangan, kerusakan dan memperbaiki diri manusia. Adanya pendidikan iman ini akan membantu seseorang dalam merealisasikan perbuatan baik dan menghindarkan dari hal-hal yang buruk.

B. Analisis Relevansi Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim* dengan Pendidikan Anak dalam Islam

Relevansi memiliki arti kaitan atau hubungan. Adapun relevansi konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dengan pendidikan anak dalam Islam. Berdasarkan hasil analisis konsep pengasuhan menurut buku *wisdom of luqman el-hakim* diatas, terdapat beberapa hal yang terkait dengan pendidikan anak dalam Islam. Pendidikan anak dalam Islam secara garis besar dibagi menjadi 3 yakni pendidikan akidah, pendidikan syari'at dan pendidikan akhlak. Hal ini selaras dengan wasiat-wasiat yang telah disampaikan Luqman Al-Hakim untuk putranya sebagaimana berikut :

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah pendidikan pembelajaran yang diberikan kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt. yakni Yang Maha Esa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah dan tempat meminta selain Allah Swt. Bagi muslim pendidikan Akidah adalah asas Islam. Akidah merupakan pondasi kaidah dasar dalam agama Islam dan menjadi

puncak dalam agama Islam. Karena amal seorang muslim adalah ibarat seperti sebuah bangunan yang dasarnya adalah akidah.⁵

Siapun yang ingin memperkuat bangunan, terlebih dulu haruslah memperkuat dasarnya bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan kuatnya sebuah bangunan tergantung kepada pondasinya, jika pondasinya tidak kuat maka bangunan tersebut akan mudah roboh. Allah Swt. Berfirman :

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ حَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ
عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
١٠٩

Artinya : *“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang dzalim”*⁶

Fondasi yang dimaksud diatas terbagi menjadi dua yakni *pertama*, mengenal Allah, nama-nama, sifat-sifat-Nya, beserta perintah-Nya. *Kedua*, memurnikan ketundukan Kepada-Nya dan Rasul-Nya, menyakini dan mematuhi perintah-Nya, bukan kepada selain-Nya. Hal inilah merupakan fondasi yang kuat dalam mendirikan bangunan. Dengan kedua fondasi diatas bagunanan yang akan didirikan akan

⁵ Rohani, “Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir,” *Al-Iltizam* 2, no.1 2017. 110.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 9: 109.

menjadi kuat dan seperti yang dikehendaki seorang hamba yang membangunnya.⁷

Nilai-nilai keimanan ini menjadi pendidikan dasar yang harus diajarkan dan ditanamkan orang tua pada diri seorang anak. Mengajarkan pendidikan akidah kepada anak menjadi hal yang penting sebelum para orang tua mengajarkan ilmu lainnya. Pendidikan akidah ini dapat dimulai dengan mengenalkan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan Alam dan seluruh isinya dan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak menyekutukannya. Sebagaimana dalam Surat Al-Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ۱۳

Artinya : “ Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁸

Dari ayat diatas maka dapat dipahami dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan kepada anaknya yakni berjalan pada kebenaran dan menjauhkan dari kesesatan. Hal ini sejalan dengan wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya dalam buku *wisdom of luqman el-hakim*. Dalam buku ini terdapat wasiat yang

⁷ Ahcmad Rizal F, “Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Moderen),” (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 100.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 31: 13.

Luqman Al-Hakim untuk putranya tentang pendidikan akidah sebagaimana berikut :

Tabel 4.1
Ringkasan Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*

No.	Wasiat luqman di buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Materi pendidikan anak dalam Islam
1.	Jangan menyekutukan Allah	Pendidikan Akidah	Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid “ <i>Lā illaha illāllah Muammad Rasuluallah</i> ”
2.	Tidak ada Ketaatan Dalam Mendurhakai Allah		Mendidik anak untuk cinta kepada Allah, Rasullulah, keluarganya dan cinta membaca Al-Qur’an
3.	Detailnya Hisab dan Pentingnya Muqarabah		Mendidik dan membiasakan anak untuk selalu berbuat baik dimana pun berada.

Dari ringkasan diatas maka dapat kita ketahui ada 3 wasiat yang Luqman sampaikan kepada putranya mengenai pendidikan anak dalam Islam pada aspek akidah. Luqman Al-Hakim mengajarkan kepada putranya tentang aspek keimanan baik itu kepada Allah Swt. maupun pada hari akhir. Dan mengajarkan kepada anak bahwa hanya Allah Swt. tempat dia bergantung dan meminta bantuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan pendidikan akidah ini akan

membawa pada sifat yang baik dan membantu anak untuk merealisasikan kehidupannya.⁹

2. Pendidikan Syari'at

Pendidikan syari'at adalah proses pendidikan yang berfokus pada pemahaman, pembelajaran, dan penerapan hukum Islam (syari'ah) dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam Akidah (keyakinan), Ibadah (ritual), muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), akhlak (budi pekerti). Yang studi ini mencangkup tentang Al-Qur'an, Hadis. Fiqh (hukum Islam) dan ilmu-ilmu terkait lainnya dalam konteks Islam. Dengan pendidikan syari'at ini dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.¹⁰

Pendidikan syari'at adalah hal yang penting diajarkan sejak anak usia dini, supaya nanti ketika anak sudah dewasa dapat melakukan ibadah baik ibadah hubungan dengan Allah (*Hablum minalAllah*) dan hubungan bermuamalah dengan manusia (*Hablum minannass*) yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagaimana hadis nabi : *“setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu setiap orang tua muslim memiliki kewajiban memberikan pendidikan syari'at ini kepada anak-anaknya supaya kelak ketika sudah dewasa dapat

⁹Ahmad Rizal F, “Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modreen),” (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 70.

¹⁰ Ahmad Rizal F, “Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modreen),” (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 101.

mengetahui sesuatu yang baik dan buruk sesuai dengan tutunan agama Islam.¹¹

Setiap anak memiliki potensi fitrah yang mana kedua orang tua wajib menjaga kefitrahan tersebut dengan cara menanamkan hal-hal yang positif yang di ikuti dengan nilai-nilai agama. Contohnya seperti berdo'a ketika akan melakukan aktifitas, mengajarkan tatacara berwudhu, shalat, puasa dan bermuamalah yang benar. Sebagaimana dalam Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *“Aku tida menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah Kepada-Ku”*¹²

Hal ini sejalan dengan wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* . Dalam buku ini terdapat wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya tentang pendidikan Syari'at sebagaimana berikut :

¹¹ Rohani, “Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir,” *Al-Iltizam* 2, no.1 2017. 111.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 51: 56.

Tabel 4.2
Ringkasan Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*

No.	Wasiat luqman di buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Materi pendidikan anak dalam Islam
1.	Dirikanlah shalat	Pendidikan Syari'at	Mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat sejak dini dan Mewajibkan untuk melaksanakan shalat sejak umur 7 Tahun
2.	<i>Amar ma'rūf nahī munkar</i>		Membiasakan kepada anak untuk berseru melaksanakan kebaikan dan mengingatkan dalam berbuat kejahatan di mulai dari lingkungan keluarga.
3.	Bersabar		Melatih sikap bersabar anak dan mengenalkan kisah-kisah nabi yang bisa diteladani dan di ambil hikmah tentang sikap sabarnya seperti sikap Nabi Ayyub a.s

Dari ringkasan diatas maka dapat kita ketahui ada 3 wasiat yang Luqman sampaikan kepada putranya mengenai pendidikan anak dalam Islam pada aspek pendidikan syari'at pada 3 wasiat diatas dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* satu dengan yang lainnya saling berkaitan

sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Luqman ayat 17: (*Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*). Dari keterangan ini maka ada keterkaitan 3 wasiat ini dalam pendidikan syari'at yakni yang pertama kali perintah untuk mendirikan shalat. Mengerjakan *amar ma'rūf nahī munkar*, dan yang terakhir yakni perintah untuk bersabar.

Hal ini didukung dengan pendapat Sayyid Quttub yang menjelaskan bahwa mengesakannya, mengetahui dan percaya hanya kepada Allah Swt. tempat untuk bergantung maka selanjutnya ada perintah untuk menyembahnya dengan cara mendirikan shalat. Shalat sebagai ibadah utama umat Islam. Dengan shalat pun dapat mencegah dari kemunkaran. Oleh karena itu, sebelum adanya perintah untuk melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar* yakni memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada hal-hal yang munkar supaya seorang hamba terhindar dari kemunkaran maka Allah Swt. memerintahkan untuk mendirikan shalat, karena shalat merupakan benteng bagi supaya terhindar dari hal-hal buruk. Dan kemudian bersabar juga dalam melakukannya.¹³

Dalam melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* tidak hanya perintah untuk menyambung hubungan dengan Allah (*Habblum minAllah*) akan

¹³ Arina, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19," (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017), 79.

tetapi didalam nya juga ada perintah untuk menyambung hubungan baik kepada manusia (*Habblum minanass*). Dalam memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan hal yang dihadapi adalah banyanya karakter manusia ada yang lembut, netral, dan sampai pada level pemaarah atau keras oleh karena itu wasiat yang terakhir adalah sabar dalam menjalainya. Karena sabar merupakan puncak ilmu tertinggi.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembentukan karakter dan berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral baik dalam agama maupun budaya. Akhlak merupakan kebiasaan, perilaku atau sikap yang melekat pada diri seseorang. Akhlak seseorang dapat terlihat dari sikap, ucapan dan juga perbuatannya. Pendidikan akhlak ini sangat di pengaruhi oleh faktor lingkungan tempat seseorang itu tinggal. Orang pertama dan lingkungan pertama yang membentuk akhlak seorang anak adalah keluarganya oleh karena itu orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik baik anaknya. Pendidikan akhlak ini dapat diajarkan melalui adanya pembiasaan-pembiasaan kecil dalam bersikap dan berkehidupan sehari-hari. Seperti menghormati kedua orang tua, berkata jujur, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tidak sombong dalam bersikap kepada orang lain.¹⁴

Dalam Islam akhlak tidak bisa dipisahkan dengan iman sebab iman merupakan pengakuan isi hati dan akhlak merupakan cerminan iman

¹⁴ Rohani, "Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Iltizam* 2, no.1 2017. 112

pada setiap perilaku dan ucapan. Tujuan dari pendidikan akhlak yakni menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) beraku adil an berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”¹⁵

Hal ini sejalan dengan wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* . Dalam buku ini terdapat wasiat Luqman Al-Hakim untuk putranya tentang pendidikan Syari'at sebagaimana berikut :

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per kata)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 16: 90.

Tabel 4.3
Ringkasan Analisis Konsep Pengasuhan dalam Buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*

No.	Wasiat luqman di buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Materi pendidikan anak dalam Islam
1.	Berbakti kepada kedua orang tua	Pendidikan Akhlak	Mengajarkan kepada anak untuk menghormati kedua orang tua dan patuh dan berbuat baik ketika masih hidup dan mendoa'akan keduanya ketika sudah meninggal dunia
2.	Jangan sombong		Mengajarkan akhlak mulia pada anak sejak usia dini.
3.	Jangan berjalan dimuka bumi dengan angkuh		Seperti sifat Rendah hati supaya terhindar dari akhlak tercela salah satunya yakni sombong.
4.	Etika berjalan		
5.	Etika bertutur kata.		

Dari ringkasan diatas maka dapat kita ketahui ada 5 wasiat yang Luqman Al-Hakim sampaikan kepada putranya mengenai pendidikan anak dalam Islam pada aspek pendidikan akhlak dalam hal ini menjelaskan tentang tata cara beretika yang baik. Baik itu kepada orang

tua maupun kepada orang lain. Sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwasannya pendidikan akhlak ini merupakan dari buah keimanan pada diri anak yang dapat meluruskan suatu penyimpangan¹⁶

Secara garis besar 12 wasiat yang ada dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* menceritakan tentang ajaran pendidikan agama Islam. Dimana dalam 12 wasiat itu memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya dalam pengasuhan pendidikan orang tua kepada anak. Adapun analisis nilai-nilai ajaran 12 Wasiat dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam sebagaimana berikut :

Tabel 4.4
Ringkasan Analisis Relevansi Konsep Pengasuhan dalam Buku
***Wisdom Of Luqman El-Hakim* dengan pendidikan Anak dalam Islam**

No	Konsep pengasuhan dalam buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam
1.	Jangan Menyekutukan Allah	Pendidikan Akidah	Dalam pendidikan akidah terdapat kesesuaian dengan buku <i>wisdom of luqman el-</i>
2.	Tidak ada		<i>hakim</i> setidaknya 3 wasiat

¹⁶ Ahcmad Rizal F, “Konsep Pendidikan Anak Presfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modreen),” (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021),73.

No	Konsep pengasuhan dalam buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam
	ketaatan dalam mendurhakai Allah		yang relevan dengan nilai pendidikan anak dalam Islam. Didalamnya menerangkan
3.	Detailnya hisab dan detainya muqarabah		tentang meng-Esakan Allah Swt. dan hanya Allah lah Tuhan yang layak dan patut untuk disembah, serta larangan menyekutukannya. Karena sesungguhnya dosa menyekutukan Allah adalah dosa yang berat dan tempat balasannya adalah neraka. Oleh karena itu ketiga wasiat ini relevan dengan pendidikan anak dalam Islam.
4.	Dirikanlah shalat	Pendidikan Syari'at	Dalam pendidikan syari'at terdapat kesesuaian dengan
5.	<i>Amar ma'rūf</i>		buku <i>wisdom of luqman el-</i>

No	Konsep pengasuhan dalam buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam
	<i>nahī munkar</i>		<i>hakim</i> setidaknya 3 wasiat yang
6.	Bersabarlah		relevan dengan nilai pendidikan anak dalam Islam. Dalam tiga wasiat diatas menerangkan tentang tata cara ibadah, muamalah, maupun bersosial guna supaya mencapai kebahagiaan dan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.
7.	Berbakti kepada kedua orang tua	Pendidikan Akhlak	Dalam pendidikan akhlak terdapat kesesuaian dengan
8.	<i>Wala' dan bara'</i>		buku <i>wisdom of luqman el-</i>
9.	Jangan Sombong		<i>hakim</i> setidaknya 6 wasiat yang relevan dengan nilai pendidikan
10	Jangan berjalan dimuka bumi dengan Angkuh		anak dalam Islam. Dimana ke-6 wasiat ini sejalan dengan pendidikan anak dalam Islam.

No	Konsep pengasuhan dalam buku <i>wisdom of luqman el-hakim</i>	Pendidikan anak dalam Islam	Relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam
11.	Etika berjalan		Dimana memberikan tuntunan yang baik. Baik itu sebagai orang tua atau anak untuk mengetahui yang baik dan yang buruk serta yang paling penting terhindar dari akhlak tercela.
12.	Etika bertutur kata		

Dari relevansi diatas dapat kita ketahui betapa pentingnya orang tua dalam pengasuhan suatu keluarga untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, tidak hanya unggul akan tetapi juga memiliki moral, etika, dan akhlak yang baik. Semua itu akan terwujud apabila suatu masyarakat memiliki kesadaran yang utuh untuk mempersiapkan sedini mungkin. Pembiasaan-pembiasaan kecil yang baik akan membentuk seseorang, baik individu maupun lingkungan masyarakat untuk menjadi lebih baik dan positif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep pengasuhan menurut buku *wisdom of luqman el-hakim*, sebagaimana yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep pendidikan pengasuhan dalam Islam yang terdapat dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* 12 wasiat yakni antara lain *pertama*, jangan menyekutukan Allah. *Kedua*, berbakti kepada orang tua. *Ketiga*, tidak ada ketaatan dalam mendurhakai Allah. *Keempat*, *wala'* dan *bara'*. *Kelima*, detailnya hisab dan pentingnya muqarabah. *Keenam*, dirikanlah shalat. *Ketujuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedelapan*, bersabarlah. *Kesembilan*, jangan sombong. *Kesepuluh*, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. *Kesebelas*, etika berjalan. *Keduabelas*, etika bertutur kata.¹ Dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* seorang yang bernama Luqman dia memiliki gelar al-hakim karena Allah Swt. telah mengaruniai hikmah yakni berupa taqwa, hikmah, syukur, ilmu, pemahaman serta perkataan dan perbuatan yang benar. Dari karunia yang telah Allah Swt. berikan tersebut Luqman jadikan sebagai dasar dalam mendidik putranya. Dengan tujuan kelak putranya akan dapat menjalani kehidupan dengan aman dan selamat baik dalam kehidupan dunia aupun kehidupan akhirat. Hasil dari konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of*

¹ Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2008).

luqman el-hakim ini akan memberikan pelajaran kepada calon orang tua maupun yang sudah menjadi orang tua supaya dapat mendidik anak-anak mereka untuk memiliki keimanan yang kuat, pemahaman pada syari'at sehingga dapat bersikap sesuai tuntunan syari'at islam dan terhindar dari kerusakan akhlak pada masa kini yang semakin merisaukan.

2. Relevansi konsep pengasuhan menurut buku *wisdom of luqman el-hakim* pendidikan anak meliputi antara lain:

a) Pendidikan akidah: pendidikan akidah merupakan pendidikan utama dan pertama yang diberikan orang tua pada anaknya. Sebab akidah merupakan inti dari segala perbuatan dan tujuan dalam setiap amal yang dilakukan. Sebagaimana pengasuhan yang ada dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* ada 3 wasiat luqman pada anaknya yang mengandung nilai pendidikan akidah ini yaitu : jangan menyekutukan Allah Swt. tidak ada ketaatan dalam mendurhakai Allah Swt. detailnya hisab dan pentingnya muqarabah.

b) Pendidikan syari'at: pendidikan syari'at ini merupakan kelanjutan dari pendidikan akidah. Pada pendidikan syari'at ini menekankan pada hubungan yang seimbang antara yakni *habblum minaallah* (hubungan dengan Allah Swt.) dan *habblum minannas* (hubungan dengan manusia). Hubungan yang baik dengan sang pencipta yakni Allah Swt. Dalam pendidikan syari'at ini seperti mendirikan shalat. Sedangkan hubungan yang baik dengan manusia yakni *amar ma'rūf nahī munkar*. Sebagaimana pengasuhan yang ada dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* ada 3 wasiat luqman pada anaknya yang mengandung nilai

pendidikan syari'at ini yaitu : dirikanlah shalat, *amar'ma'rūf nahī munkar*; bersabarlah.

- c) Pendidikan akhlak : akhlak dan iman memiliki hubungan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang yang beriman pastilah memiliki akhlak yang baik. Karena iman dapat tercermin dari perilaku atau perbuatannya. Sebagaimana pengasuhan yang ada dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* ada 5 wasiat luqman pada anaknya yang mengandung nilai pendidikan akhlak ini yaitu: berbakti kepada kedua orang tua, jangan sombong, jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, etika berjalan.

B. SARAN

1. Bagi peneliti, kajian konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu yang peneliti miliki, terbatas analisis, karena hal-hal tersebut akan ada banyak peneliti-peneliti yang baru untuk bersedia meneliti lebih lanjut lagi.
2. Bagi masyarakat banyak pelajaran yaang dipeetik dari konsep pengasuhan dalam buku *wisdom of luqman el-hakim* ini. Karena pengasuhan yang baik merupakan awal dari perwujudan generasi yang hebat dan kuat. Mengingat betapa pentingnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas melainkan juga memiliki pribadi yang baik.

Pendidikan pengasuhan ini perlu dipelajari bagi setiap calon orang tua maupun lapisan masyarakat, sebagai kontribusi dalam menyiapkan pendidikan anak yang baik di masa depan



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 Tahun 2017. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>. diakses 4 februari 2024
- Adnan, Mohammad. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 Tahun 2018. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Adhim, Mohammad, Fauzil. *Positive Pengasuhan; Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizania, 2006.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Alanshori, M. Zainuddin. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam." *JCE (Journal of Childhood Education)* 1, no. 1 Tahun 2018. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.6>. Diakses 4 April 2024.
- Ali, Muhammad, Muttaqin. "Pengasuhan Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2015. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4694/1/113111120.pdf>. Diakses 23 Oktober 2023
- An-Nahwawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- At-tamimy, Muhammad, Fikri. "Konsep Implementasi Pengasuhan Dalam Prespektif Surat Luqman Dan Implementasinya." *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3800/1/12410211.pdf>. Diakses 4 April 2024.
- Ayun, Qurrotun. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 Tahun 2017. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>. di akses 23 Oktober 2023.

- Bonita, Eva, The Golden Age : "Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 Tahun 2022. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>. Diakses 20 April 2024.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cermalang. 2009.
- Darnis, Syefriani. *Pengasuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Psikosain 2018. <http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/8e5dd-approval-pengasuhan-anak-usia-dini.pdf>. Diakses 4 April 2024.
- Edi, Cahya. "Quran Pengasuhan : Konsep Pengasuhan Dalam Perspektif Islam." *Al-MISBAH (Jurnal Studi Islam)* no. 1 Tahun 2021. https://www.academia.edu/75029265/Quranic_Pengasuhan_Konsep_Pendidikan_Anak_dalam_Perspektif_Islam. Diakses 23 Oktober 2023.
- Fatmawati, Ratna. "Pola Asuh Orang Tua Pada Perilaku Anak Dalam Pendidikan Agama Islam." *Islamika* 4, no. 3 Tahun 2022. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1976>. Diakses 4 April 2024.
- Goffar, Abdul. "Konsep Pengasuhan Dalam Keluarga Muslim." *Edupedia* 2, no. 2 Tahun 2018. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.331>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Hamid, Eka, Abdul. "Pesan Moral Pendidikan Islam Q.S Luqman Ayat 12 – 19." *Al-Mujaddid : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 2, no. 2 Tahun 2020. <https://dx.doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.41>. Diakses 23 Oktober 2024.
- Handayani, Rekno. "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 Tahun 2020. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>. Diakses 4 April 2023.
- Hulukati, Wenny. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Musawa* 7, no. 2 Tahun 2015. <https://www.neliti.com/publications/114008/peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-anak#cite>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Hyangsewu, Pandu. "Islamic Pengasuhan : Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) Pas-ITB." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 Tahun 2020. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32807>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Ilsan, Ellyana. "Gaya Pengasuhan Orang Tua Untuk Kesehatan Inner Child." *International Journal of Educational Resources* 3, no. 4 Tahun 2022. <https://doi:10.59689/incare.v3i4.496>. Diakses 4 April 2024.
- Jamarah, Syaiful, Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- James, Musnar. *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada, 2020.
- Karolina, Asri. "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Studi Pada Q.S Ali Imran: 110)." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 Tahun 2022 <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Mazhahiri, Husain. *"Tarbiyah Ath-Thifl Fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah."* Diterjemahkan Oleh Segaf Abdillah Assegaf Dan Miqdad Turkan Dengan Judul *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999.
- Maharani, Laila. "Perkembangan Moral Pada Anak." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 2 Tahun 2014: <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>. Diakses 4 April 2024.
- Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992
- Nurrita, Teni. "Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 6, no. 1 Tahun 2021 <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.157-170>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Nursalim, Eko. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 Tahun 2021. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>. Diakses 4 April 2024.
- Oktariani, Oktariani. "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 Tahun 2021. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Panjaitan, Freud, Tumiur. "Pola Asuh Anak, Kesegaran Jasmani Remaja, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 Tahun 2020. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.26>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Ponorogo, IAIN. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023.
- Rusn, Abiding. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Relief, Adara. "Pola Asuh Dan Lingkungan Jadi Kunci Keselamatan Anak," <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses 23 Oktober 2023.

- Rohmah, Umi. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4 no. 1 Tahun 2018. <https://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>. Diakses 4 Juni 2024.
- Selatan, BP_PAUD dan Dikmas kalimatan. *Pemahaman Pola Asuh Yang Baik. Buku Seri, Tahun* 2017. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18632/1/Materi%20Pemahaman%20Pola%20Asuh.pdf>. Diakses 20 April 2024.
- Sholikin, Mohamad. "Pengasuhan Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Presefektif Pendidikan Islam." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*. Tahun 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23433/>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini." *Insania* 16 no. 2. Tahun 2011. <https://repository.iainponorogo.ac.id/478/>. Diakses 4 Juni 2024.
- Sidiq, Umar. " Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak." *Cendekia* 9 no. 1, Tahun 2011. <https://repository.iainponorogo.ac.id/228/>. Diakses 4 Juni 2024.
- Sonia, Gina. "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 Tahun 2020. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>. Diakses 4 April 2024.
- Sulistyori. *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta : Teras, 2012.
- Sumantri, Mulyani. "Perkembangan Peserta Didik Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam* 6 no. 2. Tahun 2021. <http://dx.doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.399>. Diakses 20 April 2024.
- Ulwan, Abdullah, Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insanul Kamil, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990.
- Wana, Nir. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an." *El-Tarbawi* 13, no. 2 Tahun 2020. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art5>. Diakses 23 Oktober 2023
- Wathoni, Kharisul. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)." *Jurnal Islamika* 15 no. 2 Tahun 2015. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/45/41/137>. Diakses 4 Juni 2024.

Wathoni, Kharisul dan Aji, Mustofa. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Pendas Mahakam* 7 no. 2 Tahun 2022. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>. Diakses 20 April 2024.

Yuliana, Ariska, Candra, et al. "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al-Furqon Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3 no. 1 Tahun 2023. https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=umar+sidiq&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1692537071319&u=%23p%3DQfUH8ijRcO4J. Diakses 4 Juni 2024.



Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Laila Evrilia Marhalata dilahirkan pada 18 April 2002 di Yogyakarta, putri pertama kembar kedua dari bapak Sihono dan ibu Siti Utami. Pertama menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Kertosari pada tahun 2007. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2014 di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Pendidikan berikutnya dijalannya di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo ditamatkan pada tahun 2017. Dan di tahun yang sama ia memasuki jenjang berikutnya di MA Darul Huda Mayak Ponorogo. Dan setelah selesai pendidikan Aliyah di tahun 2020. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam hingga sekarang.

